

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK DR. SOETOMO SURABAYA BERDASARKAN TEORI PERILAKU WHO

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga**



Oleh :

KINANTHI ROSYANA

NIM : 010810045 B

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2012

LEMBAR PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang yang memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di perguruan tinggi manapun

Surabaya, Juli 2012

Yang menyatakan



LEMBAR PERSETUJUAN


SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK DR. SOETOMO
SURABAYA BERDASARKAN TEORI PERILAKU WHO**

OLEH:
Kinanthi Rosyana
010810045B


SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 26 JULI 2012

Oleh:
Pembimbing Ketua





Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes
NIP. 196808291989031002

Pembimbing



Erna Dwi Wahyuni, S.Kep. Ns., M.Kep
NIP. 139080823

Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan I



Mira Trifuniani, S.Kp., M.Kep
NIP. 197904242006042002

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK DR. SOETOMO SURABAYA
BERDASARKAN TEORI PERILAKU WHO**

Oleh :
KINANTHI ROSYANA
010810045B

Telah diuji
Pada tanggal 30 Juli 2012
PANITIA PENGUJI

Ketua : Sriyono, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB

Anggota : 1. Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes

2. Erna Dwi Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kep

Mengetahui,
a.n Dekan
Wakil Dekan I


Mira Triharini, S.Kp., M.Kep.
NIP : 197904242006042002

MOTTO

“Winners never quit and quitters never win”
(Vince Lombardi)



UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Seotomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan universitas Airlangga Surabaya.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Purwaningsih, S.Kp., M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan, fasilitas dan ilmu kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
2. Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons) selaku mantan Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan yang telah memberikan kesempatan, fasilitas dan ilmu kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
3. Mira Triharini, S.Kp., M.Kep selaku Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan yang telah memberikan kesempatan, fasilitas dan ilmu kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.

4. Dr. Kusnanto, S.Kp., M.Kes dan Erna Dwi Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Sriyono, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB dan Laily Hidayati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku penguji proposal. Terima kasih atas bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh staf pendidikan, perpustakaan dan tata usaha Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Joenaedi dan seluruh staf pendidikan SMK Dr. Soetomo Surabaya yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
8. Siswa dan siswi SMK Dr. Soetomo selaku responden penelitian.
9. Orang tuaku, Husni S.Pd dan Neneng Suprihatin serta adikku Dimas Dwi Prasetyo, terima kasih atas cinta, doa dan tempat keluh kesahnya selama ini.
You're the reason of being home.
10. N@no₂: Devi Hijratur R., Rizka Nur A.S, Hilyah Intan R. dan Rr. Prasintya Yeni T. serta teman-teman terbaik saya: Sonia Hadiyanti, Tinok Ayu Putri W., Eka Irawati, Viranti Naditya, Anggia Hardiyanti, Prealisa Dwi A., Fitria Khoirun N., Novella Tiara Sani, Ratri Dyah F. dan teman-teman angkatan 2008 (A8) *thanks for always being with me*
11. Motivator terbaik saya: Aiden Lee dan SJ (terima kasih atas pelajaran berharga tentang persahabatan dan arti dari kerja keras), Aang dan Krismon, *thanks for motivate me from afar...*

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan.

Surabaya, Juli 2012

Penulis



ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS ASSOCIATED WITH ADOLESCENT FREE SEX BEHAVIOR IN SMK DR. SOETOMO SURABAYA BASED ON WHO THEORY OF BEHAVIOR

By: Kinanthi Rosyana

Free sex was sexual activity without a bond based on a marriage. These behaviors tend to be favored by young people, especially among teenagers who were growing bio-psychological toward process of maturation. This study aimed to analyze factors that influenced adolescents free sex behavior in SMK Dr. Soetomo Surabaya based on WHO theory of behavior. This research used 53 students in SMK Dr. Soetomo Surabaya as sample.

This study used cross sectional research. The variables of this research were thought and feeling factor, personal references factor, resources factor, culture factor and free sex behaviour. Datas were collected by questionnaire to assessed demographic data of respondents, thought and feeling factor, personal references factor, resources factor, culture factor and free sex behaviour. Datas were analyzed by statistical tests using Spearman correlation.

The result showed the relationship between thought and feeling factor with free sex behaviour earned Spearman's rho value (p) 0.018 with degree of correlation $r = -0.325$, the results of personal references factor with free sex behaviour earned Spearman's rho value (p) 0.004 with degree of correlation $r = -0.388$, the results of resources factor with free sex behaviour earned Spearman's rho value (p) 0.042 with degree of correlation $r = 0.280$, results of culture factor with free sex earned Spearman's rho value (p) 0.004 with degree of correlation $r = -0.392$.

Based on the result above, the researcher concluded that there was a relationship between thought and feeling factor, personal references, resources and culture with adolescents free sex behavior in SMK Dr. Soetomo Surabaya. For further research were expected to do more research on the factors that influenced adolescents sexual behavior.

Keywords: free sex behaviour, adolescent, WHO theory of behaviour

DAFTAR ISI

Halaman Judul dan Prasyarat Gelar.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Penetapan Penguji.....	iv
Halaman Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
<i>Abstract</i>	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Daftar Singkatan.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	6
1.3.1 Tujuan umum.....	6
1.3.2 Tujuan khusus.....	6
1.4 Manfaat.....	6
1.4.1 Manfaat teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat praktis.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Perilaku.....	8
2.1.1 Definisi perilaku.....	8
2.1.2 Ilmu-ilmu dasar perilaku.....	8
2.1.3 Perilaku kesehatan.....	9
2.1.4 Domain perilaku.....	10
2.1.5 Sikap.....	17
2.1.6 Tindakan atau praktik (<i>practice</i>).....	18
2.2 Determinan Perilaku Menurut Teori WHO.....	19
2.3 Konsep Remaja.....	26
2.3.1 Definisi remaja.....	26
2.3.2 Karakteristik perkembangan remaja.....	32
2.4 Kesehatan Reproduksi Remaja.....	35
2.4.1 Definisi kesehatan reproduksi.....	35
2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi.....	36
2.4.3 Perilaku seksual.....	36
2.4.4 Perilaku seksual menyimpang (seks bebas).....	37
2.4.5 Faktor pemicu terjadinya seks bebas.....	37
2.4.6 Aktivitas seksual remaja yang memiliki resiko terjadinya aktivitas seks bebas (hubungan intim) berdasarkan tingkatan-tingkatan menurut derajat keintiman.....	38
2.4.7 Dampak seks bebas.....	39

2.4.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam menghadapi seks bebas.....	39
2.4.9 Pendidikan seks.....	40
2.4.10 Tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi seks bebas remaja.....	41
BAB 3 KERANGKA KONSEP.....	44
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	46
4.1 Desain Penelitian.....	46
4.2 Populasi, Sampel dan Sampling.....	47
4.2.1 Populasi.....	47
4.2.2 Sampel.....	47
4.2.3 Sampling.....	47
4.3 Kerangka Kerja.....	48
4.4 Variabel Penelitian.....	48
4.5 Definisi Operasional.....	49
4.6 Pengumpulan Data.....	50
4.6.1 Instrumen.....	50
4.6.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	54
4.6.3 Prosedur pengumpulan data.....	54
4.7 Analisis Data.....	55
4.8 Etik Penelitian.....	56
4.9 Keterbatasan.....	57
BAB 5 HASIL PENELITIAN.....	58
5.1 Hasil Penelitian.....	58
5.1.1 Gambaran umum tempat penelitian.....	58
5.1.2 Karakteristik responden.....	60
5.1.3 Data khusus.....	61
5.2 Pembahasan.....	70
5.2.1 Hubungan antara faktor <i>thought and feeling</i> dengan perilaku seks bebas.....	70
5.2.2 Hubungan antara faktor <i>personal references</i> dengan perilaku seks bebas.....	71
5.2.3 Hubungan antara faktor <i>resources</i> dengan perilaku seks Bebas.....	73
5.2.4 Hubungan antara faktor <i>culture</i> dengan perilaku seks bebas.....	74
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
6.1 Kesimpulan.....	76
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ciri-ciri Seks Sekunder pada Remaja.....	33
Tabel 4.1 Definisi Operasional Analisis Faktor Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012	49
Tabel 5.1 Karakteristik Responden Analisis Faktor Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012	60
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor <i>Thought and Feeling</i> di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012.....	62
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor <i>Personel References</i> di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012.....	63
Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor <i>Resources</i> di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012.....	64
Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor <i>Culture</i> di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012.....	65
Tabel 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seks Bebas di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012.....	66
Tabel 5.7 Hubungan Faktor <i>Thought and Feeling</i> dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012	67
Tabel 5.8 Hubungan Faktor <i>Personal References</i> dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012	68
Tabel 5.9 Hubungan Faktor <i>Resources</i> dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012	68
Tabel 5.10 Hubungan Faktor <i>Culture</i> dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada Tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Analisis Faktor Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan Pendekatan Teori Perilaku WHO	5
Gambar 2.1 Determinan Perilaku Menurut Teori WHO	19
Gambar 2.2 Proses Terjadinya Persepsi.....	21
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Analisis Faktor Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan Pendekatan Teori Perilaku WHO	44
Gambar 4.1 Kerangka Kerja Analisis Faktor Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan Pendekatan Teori Perilaku WHO	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penelitian	80
Lampiran 2	Surat Penelitian	81
Lampiran 3	Lembar Permohonan Menjadi Responden	82
Lampiran 4	Lembar Persetujuan Menjadi Responden (<i>Informed Consent</i>)	83
Lampiran 5	Kuesioner	84
Lampiran 6	Tabel Distribusi Jawaban Soal Kuesioner.....	88
Lampiran 7	Tabel Distribusi Data	98
Lampiran 8	Uji <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	102
Lampiran 9	Uji Frekuensi Data	103
Lampiran 10	Uji Tabulasi Silang.....	105
Lampiran 11	Uji Korelasi <i>Spearman's rho</i>	107



DAFTAR SINGKATAN

SMK	= Sekolah Menengah Kejuruan
WHO	= <i>World Health Organization</i>
HIV	= <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
KTD	= Kehamilan yang Tidak Diinginkan
ICPD	= <i>International Conference on Population and Development</i>
BKKBN	= Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
PMS	= Penyakit Menular Seksual
AIDS	= <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
VCD	= <i>Video Cassete Disc</i>
SD	= Sekolah Dasar
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SMA	= Sekolah Menengah Atas
TOEIC	= <i>Test Of English for International Communication</i>





BAB 1
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan perilaku seksual dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama penemuan alat kontrasepsi (Ritandiyono & Andisti, 2008). Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Tidak terkecuali bukan saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat. Ironinya perilaku itu nyatanya cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini remaja biasanya lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma dan kepercayaan atau dalam perspektif Freud disebut *superego*, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh, *trial and error*. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi diri yang berlebihan, ia rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok referensinya (Amirudin, Thohir, Frieda, & Pudjasantosa, 2011).

Para remaja tidak menerima pendidikan seks yang benar dan bertanggungjawab. Bahkan informasi ilmiah tentang seks pun seolah-olah tertutup untuk remaja dengan berbagai alasan yang tidak benar (Cynthia, 2007). Anak muda Indonesia sedang mengalami perubahan nilai, sikap dan perilaku tentang seksualitas yang sangat cepat dan membingungkan. Mereka menjadi lebih liberal dalam mengungkapkan perasaan seksual mereka, terutama di daerah perkotaan. Akses ke berbagai fasilitas hiburan, termasuk klub malam, diskotik dan materi pornografi melalui film, video, majalah, buku dan internet, dapat mendorong

kaum muda untuk bereksperimen lebih banyak dengan rasa ingin tahu mereka. Banyak dari mereka terlibat dalam perilaku seksual berisiko, mereka melakukan hubungan seks tanpa kondom dengan banyak pasangan atau mencari mitra yang mungkin membawa risiko tinggi, seperti pelacur. Hal ini menempatkan mereka pada risiko tinggi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual, termasuk HIV (Situmorang, 2003). Menurut teori perilaku WHO, perilaku seks bebas pada remaja dipicu oleh beberapa faktor, seperti faktor *thought and feeling* yang mencakup pengetahuan, sikap dan persepsi; *personal references* (orang tua dan teman sebaya); *resources* (sarana dan prasarana/fasilitas) dan *culture* (budaya). Dalam hal ini, faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo menurut teori perilaku WHO belum dapat dijelaskan.

Suza (2007) mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 150 responden, dari 10 pernyataan pengetahuan remaja tentang seks, 28% responden membenarkan pernyataan wanita hamil ketika menstruasi, 92,7% percaya bahwa penyakit menular seksual dapat diminimalisasi dengan kondom dan sebanyak 13,3% aborsi merupakan hal yang legal. Dari hasil penelitian tentang sikap remaja tentang seks, responden yang memiliki sikap yang benar terhadap seksual sebanyak 88,7% dan yang memiliki sikap yang salah terhadap seksual sebanyak 11,3%. Sedangkan dari pernyataan persepsi, siswa sebanyak 33,4% sependapat dengan pernyataan berciuman merupakan hal yang wajar dan 40,6% responden setuju dengan berenang di kolam yang tercemar sperma dapat menyebabkan kehamilan. Peneliti

melakukan wawancara langsung pada tanggal 8 Mei 2012 kepada guru Bimbingan Konseling SMK Dr. Soetomo Surabaya. Dari hasil wawancara didapatkan perilaku seks bebas yang dilakukan oleh siswa salah satunya adalah hubungan seks di luar nikah. Angka seks bebas tertinggi dilakukan oleh siswa kelas XI yang berpengaruh pada tingkat kehadiran siswa di sekolah. Angka seks bebas ini berdampak pada kejadian kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), angka *drop out* dan aborsi di usia remaja. Dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti kepada 15 siswa SMK Dr. Soetomo Surabaya, beberapa perilaku yang mengarah kepada seks bebas antara lain sebagai berikut: 80% melakukan pegangan tangan pada saat berduaan dengan pacar, 47% memeluk pacar pada saat berduaan dengan pacar, 67% meletakkan tangan di pundak pada saat berduaan dengan pacar, 20% memeluk dan mencium dahi, 20% memeluk dan mencium pipi, 20% memeluk dan mencium bibir, 7% memeluk dan mencium mata, 7% memeluk dan mencumbui telinga, 13% memeluk dan mengusap punggung, 7% mencumbui buah dada, 7% melakukan rangsangan organ seksual dan 7% melakukan hubungan intim.

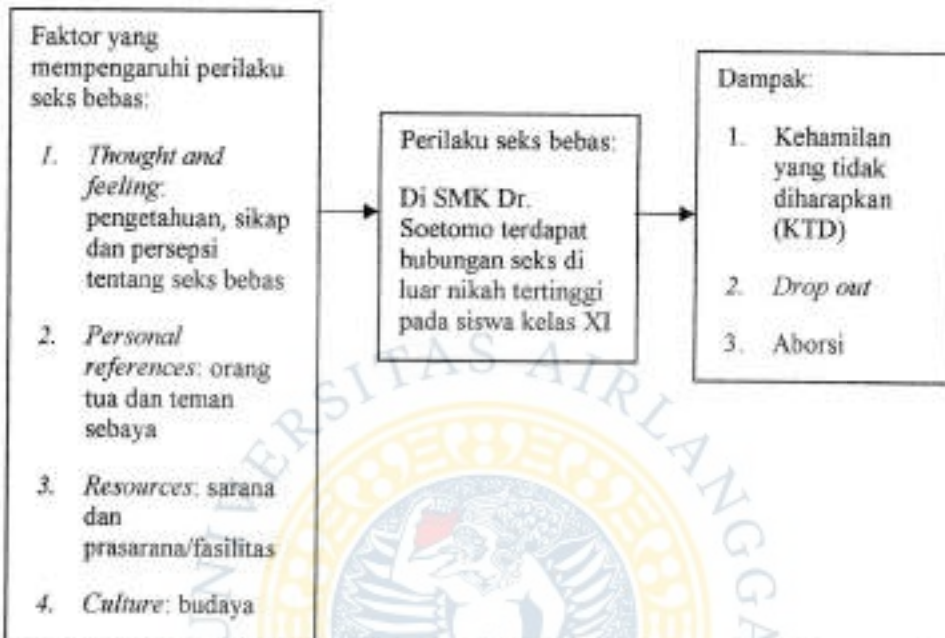
World Health Organization (WHO) yang dikutip dalam Yandi & Ryan (2007) mengungkapkan bahwa pada 1.000 wanita di seluruh dunia yang berusia 15-19 tahun terjadi 112 kehamilan, 61 di antaranya dilahirkan, 36 diaborsi, dan 15 tidak diketahui nasibnya. Selain itu, terdapat peningkatan perilaku aborsi tidak aman, yaitu diperkirakan 4,4 juta aborsi dilakukan remaja setiap tahun dan sebagian besar adalah aborsi yang tidak aman, misalnya minum jamu-jamuan dan aborsi yang dilakukan tanpa konsultasi kepada dokter terlebih dahulu. Tercatat pula meningkatnya penularan penyakit menular seksual di kalangan remaja, yaitu

kasus-kasus penyakit menular seksual terbesar terjadi pada remaja kelompok umur 15 sampai 24 tahun, separuh dari keseluruhan pengidap HIV positif baru berada pada kelompok umur itu. Bagi remaja di Uganda, infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) dan komplikasi karena kehamilan remaja adalah dua dari masalah kesehatan yang paling berbahaya. Angka kehamilan remaja Uganda adalah salah satu yang tertinggi di sub-Sahara Afrika, baru-baru ini dilaporkan bahwa lebih dari sepertiga dari 38 perempuan berusia 15-17 tahun telah melakukan hubungan seksual, dan 35% perempuan berusia 15-19 tahun hamil atau sudah melahirkan anak (Chacko, Kipp, Laing, & Kabagambe, 2007). Berdasarkan data dari RSUD Dr. Soetomo Surabaya, persentase penderita gonorrhea yang terdapat di Divisi Penyakit Menular Seksual Unit Rawat Jalan Penyakit Kulit dan Kelamin sebesar 34,8% dari 321 penderita gonorrhea adalah remaja berusia 15-24 tahun (Jawas & Murtiastutik, 2008). Dari 150 responden yang diteliti oleh Suza (2007) tingkatan tindakan yang dilakukan oleh remaja antara lain: 50,6% pernah menonton film porno, 44% pernah membuka situs dan majalah porno, 47,3% pernah berganti-ganti pacar, 30,7% pernah berciuman *mouth to mouth*, 38,7% pernah mengkhayalkan film porno, 40,7% pernah berkhayal melakukan hubungan seks dan 0,7% pernah melakukan hubungan seks.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan menggunakan pendekatan teori perilaku WHO yang terdiri dari faktor *thought and feeling* yang mencakup 3 determinan perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan persepsi, faktor *personal references* (orang

tua dan teman sebaya); *resources* (sarana dan prasarana/fasilitas) dan *culture* (budaya).

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh faktor *thought and feeling* dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya?
2. Apakah ada pengaruh faktor *personal references* dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya?
3. Apakah ada pengaruh faktor *resources* dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya?
4. Apakah ada pengaruh faktor *culture* dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya berdasarkan teori perilaku WHO.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor *thought and feeling* terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya.
2. Mengidentifikasi faktor *personal references* terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya.
3. Mengidentifikasi faktor *resources* terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya.
4. Mengidentifikasi faktor *culture* terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan dan memberikan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja berdasarkan teori perilaku WHO dalam upaya mengoptimalkan dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan kesehatan komunitas, dalam kegiatan promotif dan preventif dalam bentuk pendidikan kesehatan khususnya untuk upaya pencegahan perilaku seks bebas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Siswa sekolah

Menambah pengetahuan bagi remaja tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas.

2. Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja mengenai faktor penyebab perilaku seks bebas.





BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku

2.1.1 Definisi perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati langsung oleh pihak luar seperti berjalan, bekerja, berbicara, menangis, tertawa, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003):

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka adalah seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.1.2 Ilmu-ilmu dasar perilaku

Perilaku itu terbentuk di dalam diri seseorang dari dua faktor utama yakni: stimulus merupakan faktor dari luar diri seseorang tersebut (faktor eksternal) dan

respon merupakan faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan (faktor internal). Faktor eksternal atau stimulus adalah faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, maupun non-fisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang menentukan seseorang itu merespon stimulus dari luar adalah: perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti dan sebagainya (Notoatmodjo, 2005).

2.1.3 Perilaku kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2005), perilaku kesehatan (*healthy behavior*) adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit (kesehatan) seperti lingkungan, makanan, minuman dan pelayanan kesehatan. Dengan perkataan lain perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kesehatan seseorang, baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan dan mencari penyembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan. Oleh sebab itu, perilaku kesehatan pada garis besarnya dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Perilaku orang yang sehat agar tetap sehat dan meningkat. Perilaku ini disebut perilaku sehat (*healthy behavior*, yang mencakup perilaku-perilaku (*overt* dan *covert behavior*) dalam mencegah atau menghindari dari penyakit dan penyebab penyakit/masalah atau penyebab masalah kesehatan (perilaku preventif) dan perilaku dalam mengupayakan meningkatnya kesehatan (perilaku promotif)

2. Perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan, untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya. Perilaku ini disebut perilaku pencarian pelayanan kesehatan (*health seeking behavior*). Perilaku ini mencakup tindakan-tindakan yang diambil seseorang atau anaknya bila sakit atau terkena masalah kesehatan untuk memperoleh kesembuhan atau terlepas dari masalah kesehatan yang dideritanya. Tempat pencarian kesembuhan ini adalah tempat atau fasilitas pelayanan kesehatan, baik fasilitas atau pelayanan kesehatan tradisional (dukun, *sinthe*, paranormal), maupun pengobatan modern atau profesional (rumah sakit, puskesmas, poliklinik dan sebagainya).

2.1.4 Domain Perilaku

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang *overt behavior* (Notoatmodjo, 2007).

2. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menguraikan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan sebagai penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis

dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, mengelompokan dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis yaitu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atas kemampuan untuk menyusun formula-formula yang ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yaitu suatu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang di tentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subyek penelitian atau responden.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2005), cara memperoleh pengetahuan antara lain:

1) Cara tradisional

(1) Cara coba-salah (*trial and error*)

Cara yang paling tradisional yang pernah dilakukan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal "*trial and error*". Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba-coba ini dilaksanakan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan dalam memecahkan masalah tersebut

tidak berhasil, dicoba lagi kemungkinan kedua, ketiga, keempat sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode *trial* (coba) dan *error* (gagal atau salah) atau metode coba-salah atau coba-coba.

(2) Cara kebiasaan atau otoritas

Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya diwariskan turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan manusia sehari-hari banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan seolah-olah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintahan agama, maupun ahli ilmu pengetahuan.

(3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

(4) Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan

deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikirannya secara tidak langsung pernyataan pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi, sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan pernyataan umum kepada yang khusus.

2) Cara modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian. Dalam memperoleh kesimpulan pada cara ini dengan mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamatinya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2007), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat

tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal terhadap obyek tersebut.

2) *Mass media/informasi*

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukannya. Status

ekonomi seseorang juga akan menentukan tersediannya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan ketrampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin

membalik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan dalam kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada saat usia ini.

2.1.5 Sikap

Menurut Notoatmodjo (2005), sikap adalah juga respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

2. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi di sini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.

4. Bertanggungjawab (*irresponsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggungjawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya resiko lain.

2.1.6 Tindakan atau praktik (*practice*)

Menurut Notoatmodjo (2005), praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan menurut kualitasnya, yaitu:

1. Praktik terpimpin (*guided response*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.

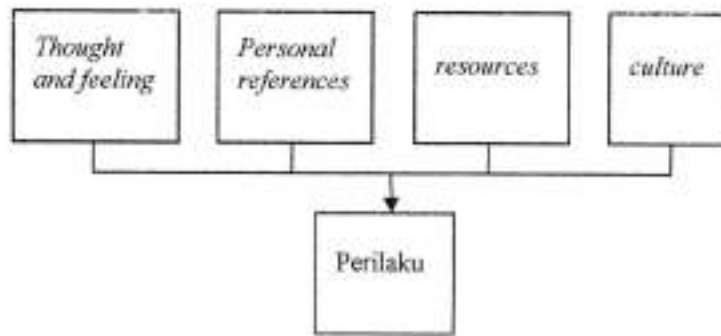
2. Praktik secara mekanisme (*mechanism*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis maka disebut praktik atau tindakan mekanis.

3. Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi atau tindakan atau perilaku yang berkualitas.

2.2 Determinan Perilaku Menurut Teori WHO



Gambar 2.1 Determinan Perilaku Menurut Teori WHO (Notoatmodjo, 2005)

Menurut Notoatmodjo (2005), tim kerja pendidikan kesehatan dari WHO merumuskan determinan perilaku ini sangat sederhana. Mereka mengatakan bahwa mengapa seseorang berperilaku, karena adanya empat alasan pokok (determinan), yaitu:

1. Pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*)

Hasil pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan atau lebih tepat diartikan pertimbangan-pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus, merupakan modal awal untuk bertindak atau berperilaku.

1) Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain.

2) Sikap

Sikap menggambarkan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap suatu objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat orang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek. Sikap positif terhadap nilai-nilai

kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan:

- (1) Sikap akan terwujud dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu.
- (2) Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain.
- (3) Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.

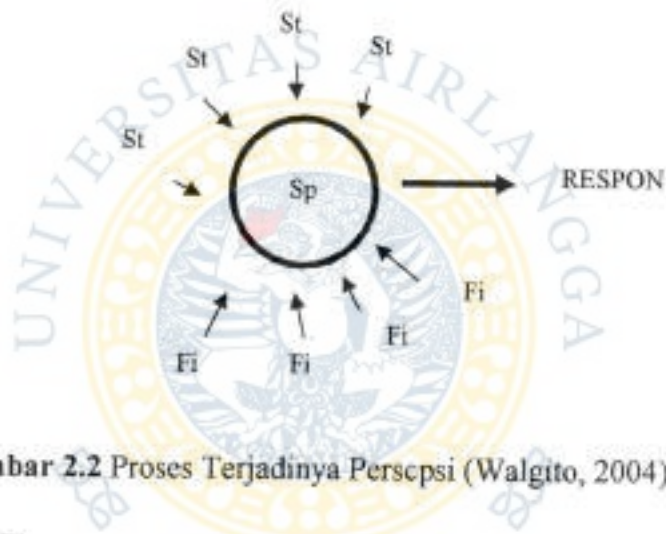
(4) Nilai (*value*)

Di dalam suatu masyarakat apapun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

3) Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang kemudian akan diteruskan (Walgito, 2004). Proses persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat,

didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak ini disebut sebagai psikologi. Individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu akan dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun tidak semua stimulus akan mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Proses Terjadinya Persepsi (Walgito, 2004)

Keterangan:

Sp : Struktur pribadi individu

St : Stimulus (faktor luar)

Fi : faktor intern (faktor dalam, termasuk perhatian)

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi di antaranya:

(1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga

dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung

mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

(2) Alat indera, saraf dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada saraf sebagai alat sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris.

(3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

(4) Kepercayaan

Kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek. Seseorang akan menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.

2. Adanya acuan atau referensi dari seseorang atau pribadi yang dipercayai (*personal refences*). Di dalam masyarakat, di mana sikap paternalistik masih kuat, maka perubahan perilaku di masyarakat tergantung dari perilaku acuan (referensi) yang pada umumnya adalah para tokoh masyarakat setempat.

1) Hubungan remaja dengan orang tua

Remaja sebagai anggota keluarga dengan perannya sebagai anak masih memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua. Sejak bayi pun,

orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membesarkannya. Segi-segi keluarga yang sangat penting dalam perkembangan remaja yaitu keluarga memenuhi kebutuhan keakraban dan kehangatan, sebagai tempat pemupukan kepercayaan diri yang menimbulkan adanya perasaan aman, sebagai tempat melatih kemandirian remaja dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan. Hubungan orang tua dengan anak turut menentukan persiapan remaja dalam menjalankan perubahan peran sosial. Kedekatan remaja dengan orang tua dapat menunjang pembentukan kompetensi sosial dan keberadaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri, kematangan emosional dan kesehatan fisik. Sehingga kenyamanan hubungan dengan orang tua menimbulkan kepuasan bagi remaja yang akhirnya berpengaruh terhadap terbentuknya harga diri yang tinggi (Marlyah, Dewi, & Suyasa, 2004).

2) Hubungan dengan teman sebaya

Menurut Wong (2009), walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan dukungan yang kuat pada remaja, secara individu dan secara kelompok memberikan remaja perasaan memiliki dan perasaan kekuatan dan kekuasaan. Hal tersebut membentuk masa transisi antara ketergantungan dan autonomi.

(1) Kelompok teman sebaya

Remaja biasanya berpikiran sosial, suka berteman dan suka berkelompok. Dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada evaluasi diri dan perilaku remaja. Untuk memperoleh penerimaan kelompok, remaja awal berusaha untuk menyesuaikan diri secara total dalam berbagai hal seperti model berpakaian, gaya rambut, selera musik dan tata bahasa, sering kali mengorbankan individualitas dan tuntutan diri. Segala sesuatu pada remaja diukur oleh reaksi teman sebayanya.

(2) Sahabat

Hubungan personal antara satu orang dengan orang lain yang berbeda biasanya terbentuk antara remaja sesama jenis. Hubungan ini lebih dekat dan lebih stabil daripada hubungan yang dibentuk pada masa kanak-kanak pertengahan dan penting untuk pencarian identitas. Seorang sahabat merupakan pendengar terbaik, yaitu tempat remaja mencoba kemungkinan peran-peran dan identitas yang ingin dicobanya. Sahabat mungkin mencoba suatu peran secara bersamaan, mereka saling memberikan dukungan satu sama lain. Setiap individu memperhatikan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh sahabatnya. Sejak rasa keintiman tumbuh dalam hubungan yang permanen, stabilitas hubungan teman sesama jenis merupakan penghubung yang penting dalam kemajuan menuju keintiman hubungan heteroseksual pada masa dewasa awal.

3. Sumber daya (*resources*) yang tersedia merupakan pendukung untuk terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Kalau dibandingkan dengan teori Green, sumber daya ini adalah sama dengan faktor *enabling* (sarana dan prasarana atau fasilitas).
4. Sosio budaya (*culture*) setempat biasanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Menurut Santrock (2003), tiga konteks sosial-budaya yang dianggap penting oleh para peneliti tentang remaja adalah budaya, etnisitas dan gender. Budaya (*culture*) adalah pola tingkah laku, keyakinan dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Produk tersebut dihasilkan dari interaksi antara kelompok manusia dengan lingkungannya selama bertahun-tahun. Apapun ukurannya, budaya kelompok akan mempengaruhi identitas, belajar dan tingkah laku sosial anggotanya. Etnisitas (*ethnicity*) didasarkan pada warisan budaya, ciri-ciri kewarganegaraan, ras, agama dan bahasa. Etnisitas merupakan inti perkembangan identitas etnik (*ethnic identity*) yang merupakan perasaan keanggotaan berdasarkan kesamaan bahasa, agama, kebiasaan, nilai, sejarah dan ras dari suatu kelompok etnis tertentu. Dimensi sosial-budaya penting ketiga yang sekarang mendapat banyak perhatian adalah gender. Gender adalah dimensi sosial-budaya dari menjadi laki-laki dan perempuan.

Dari uraian tersebut, teori dari tim WHO ini dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut:

$$B = F (Tf, Pr, R, C)$$

Keterangan:

- B : *behavior*
 F : *fungsi*
 Tf : *thought and feeling*
 Pr : *personal references*
 R : *resources*
 C : *culture*

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Definisi remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2011).

Menurut WHO, yang dikatakan usia remaja adalah antara 10-18 tahun. Tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja terbagi atas:

1. Masa remaja awal (10-13 tahun)
2. Masa remaja tengah (14-16 tahun)
3. Masa remaja akhir (17-19 tahun) (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

1. Perspektif biososial remaja

Menurut Yusuf (2011), perspektif ini memfokuskan kajiannya kepada hubungan antara mekanisme biologis dengan pengalaman sosial. Tokoh-tokohnya adalah G. Stanley Hall dan Roger Barker.

1) G. Stanley Hall

Dia meyakini melalui mekanisme evolusi, remaja dapat memperoleh sifat-sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya yang kritis. Sifat-sifat tersebut dapat ditransmisi (diteruskan) melalui keturunan pada masa

konsepsi. Apabila remaja dapat berkembang dalam lingkungan yang kondusif, mereka akan memperoleh sifat-sifat positif yang mengembangkan nilai-nilai insaninya.

2) Roger Barker

Barker menekankan orientasinya kepada sosio-psikologis. Karena masa remaja merupakan periode pertumbuhan fisik yang cepat dan peningkatan dalam koordinasi, maka remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa. Dia berpendapat bahwa pertumbuhan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, dari mulai anak sampai orang dewasa. Oleh karena pertumbuhan fisik berkaitan erat dengan perolehan sifat-sifat yang diterima anak, maka pertumbuhan fisik seseorang menentukan pengalaman sosialnya.

2. Perspektif relasi interpersonal

Menurut Yusuf (2011), remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis, atau pengalaman pertama dalam bercinta. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan jadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan atau berkeluarga.

1) George Levinger

Dia berpendapat bahwa remaja mulai mengenal minatnya terhadap lawan jenisnya, yang biasanya terjadi pada saat kontak dengan kelompok. Levinger bersama koleganya mengajukan teori *pair relatedness* yang menjelaskan hubungan akrab, diawali dengan pertemuan di antara remaja dalam kelompok sosial yang sifatnya

netral. Sebelumnya, mereka tidak pernah melakukan kontak secara formal. Setelah mereka berada dalam kelompok, maka terjadi kontak atau hubungan di antara mereka, mulai hubungan pertama sampai terjadi hubungan yang terdapat tiga tahapan sebagai berikut:

- (1) Kesadaran untuk berhubungan (*unilaterally aware*). Kesadaran ini hanya terbatas pada informasi dan impresi (kesan umum) tentang yang lain berdasarkan penampilan fisiknya (seperti wajah, postur tubuh dan cara berpakaian).
- (2) Kontak permulaan (*surface contact*). Pada tahap kedua ini hubungan di antara anggota kelompok atau antara dua orang, frekuensinya sudah begitu sering. Di antara mereka sudah terjalin komunikasi meskipun belum begitu intensif.
- (3) Saling berhubungan (*mutually, a continuum*). Pada tahap ini terjadi interdependensi di antara dua orang yang berlainan jenis. Hubungan di antara mereka menjadi begitu akrab, melalui saling tukar pengetahuan, pengalaman, perasaan, membantu sama lainnya.

2) Ellen Berscheid & Elaine Walster

Mereka berpendapat bahwa hubungan di antara dua remaja yang berbeda jenis kelamin mendorong remaja ke arah percintaan (pacaran). Perasaan cinta di antara dua remaja dapat dikatakan sebagai perasaan yang bergairah atau nafsu birahi. Perasaan ini diperkuat oleh fantasi-fantasi yang menyenangkan dengan partner pacarannya.

3. Perspektif sosiologis dan antropologis

Menurut Yusuf (2011), perspektif ini menekankan studinya terhadap pengaruh norma, moral, harapan-harapan budaya dan sosial, ritual, tekanan kelompok dan dampak teknologi terhadap perilaku remaja.

1) Kingsley Davis

Konflik orang tua dengan remaja merupakan ilustrasi klasik dari teori besar perspektif sosiologis. Yang menjadi dasar pemikiran tersebut adalah perkembangan masyarakat modern yang berubah begitu cepat dan setiap generasi diasuh atau dikembangkan dalam situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Karena setiap generasi mempunyai pengalaman budaya yang berbeda (*differential cultural content*), orang tua mengalami kesulitan untuk membimbing anak-anaknya, sehingga menimbulkan konflik di antara mereka. Davis menyatakan bahwa terjadinya konflik antara orang tua dengan anak disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

- (1) Anak sedang mencapai puncak pertumbuhan fisik dan energi
- (2) Sistem sosial orang tua kurang memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan diri
- (3) Remaja bersifat ideal, sementara orang tua bersifat pragmatis.

2) Ruth Benedict

Dia berpendapat bahwa upaya mengasuh remaja sampai mampu menempati posisi dewasa secara penuh merupakan masalah pokok dalam masyarakat. Dia mengkaji implikasi diskontinuitas antara anak-remaja dan remaja-dewasa terhadap konflik dan penyesuaian. Gejala

diskontinuitas itu menyangkut sikap dan perlakuan orang tua yang kurang memberikan peluang kepada anak atau remaja untuk mengembangkan dirinya searah dengan peran-peran sosial yang akan diembannya di masa depan.

4. Perspektif psikologis

Tokoh yang dipandang mewakili perspektif ini adalah Erik H. Erikson. Dia berpendapat bahwa remaja bukan sebagai periode konsolidasi kepribadian, tetapi sebagai tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity vs role confusion*, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya (siapa saya?), masa depannya (akan menjadi apa saya?), peran-peran sosialnya (apa peran saya dalam keluarga dan masyarakat, dan kehidupan beragama; mengapa harus beragama?). Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Suasana kebingungan ini berdampak kurang baik bagi remaja. Dia cenderung kurang dapat menyesuaikan dirinya, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Yusuf, 2011).

5. Perspektif belajar sosial

1) Boyd McCandless

Dia mengemukakan bahwa perkembangan manusia merupakan dampak akumulatif dari pengalaman belajar yang terintegrasi dalam kepribadian (*personality*). Dalam menjelaskan makna kepribadian, dia menggunakan

konsep *habit hierarchy* dengan teori *drive* remaja. Dia berpendapat bahwa rangsangan yang memicu atau mendorong respon-respon kebiasaan mungkin berasal dari dalam atau luar individu. *Drive* dasar adalah yang membentuk kepribadian remaja dan tingkah lakunya, seperti rasa lapar, pencarian kenyamanan, menghindarkan diri dari rasa sakit dan seks (Yusuf, 2011).

2) Talcot Parson

Dia mengemukakan bahwa elemen-elemen *reinforcement* dalam masyarakat yang kompleks memberikan dampak yang kuat terhadap pola-pola tingkah laku remaja. Dia mencatat suatu perkembangan yang menonjol dalam sikap ketergantungan anak, terutama kepada ibunya. Pada usia remaja, pengaruh orang tua (dewasa) mulai berkurang, karena remaja sudah masuk ke kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan otonominya (kemandiriannya). Selama periode ini, kelompok sebaya dipandang dapat menawarkan atau memberikan *reward* (ganjaran) sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan keluarga (Yusuf, 2011).

6. Perspektif psikoanalisis

Menurut Yusuf (2011) Freud memandang bahwa masa anak lahir dan remaja awal merupakan periode yang lebih tenang. Masa ini dinamakan periode *latency*, ego terbebas dari konflik antara insting seksual dengan norma-norma sosial. Periode ini merupakan saat anak berkonsolidasi untuk mencapai perkembangan ego dan superegonya pada periode ini pula, anak banyak melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan sosial. Masa remaja awal dipandang mampu mensublimasi insting melalui saluran-saluran yang secara sosial dapat

diterima. Contohnya, insting agresif dapat disalurkan ke dalam kegiatan kreatif: seni musik atau drama.

2.3.2 Karakteristik perkembangan remaja

1. Perkembangan fisik

Menurut Yusuf (2011), masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa yang pertama terjadi pada fase prenatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

1) Ciri-ciri Seks Primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis ini sudah ada sejak kelahiran, namun baru 10% dari ukuran matangnya. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar 14-15 tahun) mengalami mimpi basah (mimpi berhubungan seksual).

Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium (indung telur) secara cepat. Ovarium menghasilkan ova (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi dan perkembangan seks sekunder. Pada masa inilah (sekitar usia 11-15 tahun), untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami *menarche* (menstruasi pertama). Peristiwa *menarche* ini diikuti oleh menstruasi yang terjadi dalam interval yang tidak beraturan. Untuk jangka waktu enam bulan sampai satu tahun atau lebih, ovulasi mungkin tidak selalu terjadi. Menstruasi awal sering disertai dengan sakit kepala, sakit punggung dan kadang-kadang kejang, serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung.

2) Ciri-ciri Seks Sekunder

Ciri-ciri atau karakteristik seks sekunder pada masa remaja, baik pria maupun wanita adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ciri-ciri Seks Sekunder pada Remaja

Wanita	Pria
1. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak	1. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak
2. Bertambah besar buah dada	2. Terjadi perubahan suara
3. Bertambah besarnya pinggul.	3. Tumbuh kumis
	4. Tumbuh gondok laki (jakun).

2. Perkembangan kognitif (intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berpikir kritis tentang

berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret (Yusuf, 2011).

3. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung); sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya (Yusuf, 2011).

4. Perkembangan sosial

Pada masa remaja berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja mengalami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai dan kepribadian. Pada masa ini juga berkembang sikap *conformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan

orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya (Yusuf, 2011).

5. Perkembangan moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya) (Yusuf, 2011).

2.4 Kesehatan Reproduksi Remaja

2.4.1 Definisi kesehatan reproduksi

Deskripsi kesehatan reproduksi yang ditetapkan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development/ICPD*) adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh; bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

2.4.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi

Menurut Harahap (2003), secara garis besar dapat dikelompokkan empat golongan faktor yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi:

1. Faktor sosial-ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil).
2. Faktor budaya dan lingkungan (misalnya, praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, dan sebagainya).
3. Faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang membeli kebebasannya secara materi, dan sebagainya).
4. Faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, dan sebagainya).

2.4.3 Perilaku seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang (baik sejenis maupun lawan jenis), orang dalam khayalan atau diri sendiri (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

2.4.4 Perilaku seksual menyimpang (seks bebas)

Menurut Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I (2010), perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain:

1. Masturbasi atau onani

Yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genitalia dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang sering kali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.

2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan, seperti sentuhan, pegangan tangan, sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

Seks bebas merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa dilandasi oleh suatu ikatan perkawinan yang sah. Perilaku ini cenderung disukai oleh anak muda terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Amirudin dkk, 1997).

2.4.5 Faktor pemicu terjadinya seks bebas

Menurut Unimus (2012) ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya seks pranikah, yaitu:

1. Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami perannya sebagai pelajar.

2. Faktor dari luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orang tua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan.
3. Faktor perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negatif. Remaja dewasa ini dapat dengan mudah mengakses situs, gambar atau juga tayangan porno lewat internet dalam HP masing-masing.
4. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual. Banyak orang tua yang membatasi pembicaraan mengenai seksualitas dengan berbagai alasan, salah satunya seksualitas masih dianggap tabu untuk dibicarakan bagi kalangan orang tua kepada anaknya sehingga remaja terpacu untuk mencari informasi di tempat lain yang mungkin bisa menjerumuskan mereka.

2.4.6 Aktivitas seksual remaja yang memiliki resiko terjadinya aktivitas seks bebas (hubungan intim) berdasarkan tingkatan-tingkatan menurut derajat keintiman

Menurut Min (2007):

1. Tingkatan pertama berupa pegangan-pegangan tangan, pelukan-pelukan ringan, meletakkan tangan ke pundak, ciuman ringan di pipi dan bibir.
2. Tingkatan kedua berkembang menjadi pelukan yang lebih mendalam, ciuman pada dahi dan mata, memepat telinga, adu mulut dengan lidah, dan mengusap pinggang.
3. Tingkatan ketiga yaitu mencumbui buah dada.
4. Tingkatan keempat yaitu melakukan perangsangan pada bagian-bagian organ seksual. Pada tingkatan inilah biasanya remaja sulit mengendalikan

nafsu seksualnya, sehingga bisa mengakibatkan ke arah tindakan atau aktivitas seks bebas. Yaitu melakukan hubungan intim atau hubungan kelamin sebelum menikah.

2.4.7 Dampak seks bebas

Menurut BKKBN (2006):

1. Kehamilan yang tidak diharapkan

Hubungan seks bebas atau seks pra nikah yang dilakukan remaja secara tidak bertanggungjawab terbukti telah banyak mengakibatkan kehamilan tak diharapkan (KTD). Banyak KTD diakhiri dengan aborsi. Aborsi selain dapat merusak organ reproduksi remaja perempuan juga dapat menyebabkan kematian ibu.

2. Penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Hubungan seks bebas atau seks pranikah yang dilakukan secara tidak aman terbukti telah menyebabkan infeksi atau penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Apabila PMS tidak diobati secara tepat maka dapat meningkatkan resiko kemandulan, kanker leher rahim dan lain-lain.

2.4.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam menghadapi seks bebas

Menurut Sarwono (2006):

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
2. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya

undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

3. Norma-norma agama yang berlaku, di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.
4. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, foto copy, VCD, foto, satelit, telepon genggam, majalah, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
5. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
6. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

2.4.9 Pendidikan seks

Pendidikan seks atau *sex education* dimulai dari masa balita sampai masa usia dewasa, tentu dibedakan dalam kualitas dan kuantitasnya. Di usia SD, SMP dan SMA pendidikan seksualitas itu digabungkan dalam paket kurikulum pada

mata pelajaran biologi dengan pokok bahasan reproduksi. Di usia remaja atau terkenal dengan usia *storm and drunk* atau usia bergejolak, perilaku seksualitas digunakan sebagai kompensasi pencarian identitas diri.

2.4.10 Tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi seks bebas remaja

Menurut Iriany (2006):

1. Tindakan Preventif

1) Internal

Mengupayakan melakukan pencegahan oleh diri remaja itu sendiri. Antara lain dengan cara: meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; mengupayakan mengenal diri dan menanamkan kepercayaan pada diri dengan cara mengidentifikasi minat, bakat, potensi dan menyalurkannya pada aktivitas positif dalam mengisi waktu luang; mengidentifikasikan diri dengan lingkungan pergaulan yang positif dan produktif, menyaring berbagai informasi yang masuk, dan belajar disiplin.

2) Eksternal

Pencegahan yang dilakukan oleh pihak di luar diri remaja. Antara lain oleh orang tua, lingkungan permainan (masyarakat), lembaga pendidikan atau sekolah dan lembaga-lembaga lainnya. Misalnya; orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, mengembangkan komunikasi dengan anak yang bersifat suportif, menunjukkan penghargaan secara terbuka, dan melatih anak untuk mengekspresikan dirinya; orang tua dan masyarakat memperhatikan sarana dan prasarana rekreasi yang tepat dan sehat bagi remaja,

mendorong remaja terhadap latihan penyaluran kreativitas, dan melaksanakan pembinaan psikososial edukatif.

2. Tindakan preservatif

Orang tua dan masyarakat berupaya memotivasi anak remaja dengan cara mempertahankan dan mengembangkan kondisi-kondisi yang positif yang telah dimiliki remaja atau yang telah dilakukan remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan remaja.

3. Tindakan rehabilitatif

Orang tua dan masyarakat secara proaktif mengidentifikasi kondisi remaja di lingkungannya dengan cara:

- 1) Menyelidiki apakah remaja itu tergolong berperilaku sehat secara sosial-psikologis.
- 2) Latar belakang apa yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang, apakah faktor lingkungan keluarga, sekolah, teman, atau lainnya.
- 3) Tumbuhkan motivasi bahwa remaja memiliki psikis yang sehat, serta motivasinya untuk menghadapi kehidupan masa mendatang.
- 4) Salurkan remaja terhadap pelatihan keterampilan dan kembangkan pengetahuan serta tanamkan mental untuk dapat mandiri, bertanggungjawab dan aktif kreatif.

4. Tindakan korektif

Orang tua memberikan penanganan yang efektif dan tepat atas gangguan yang dialami remaja. Misalnya dengan memberikan terapi, baik psikologis, spiritual dan medis maupun secara sosial-psikologis.



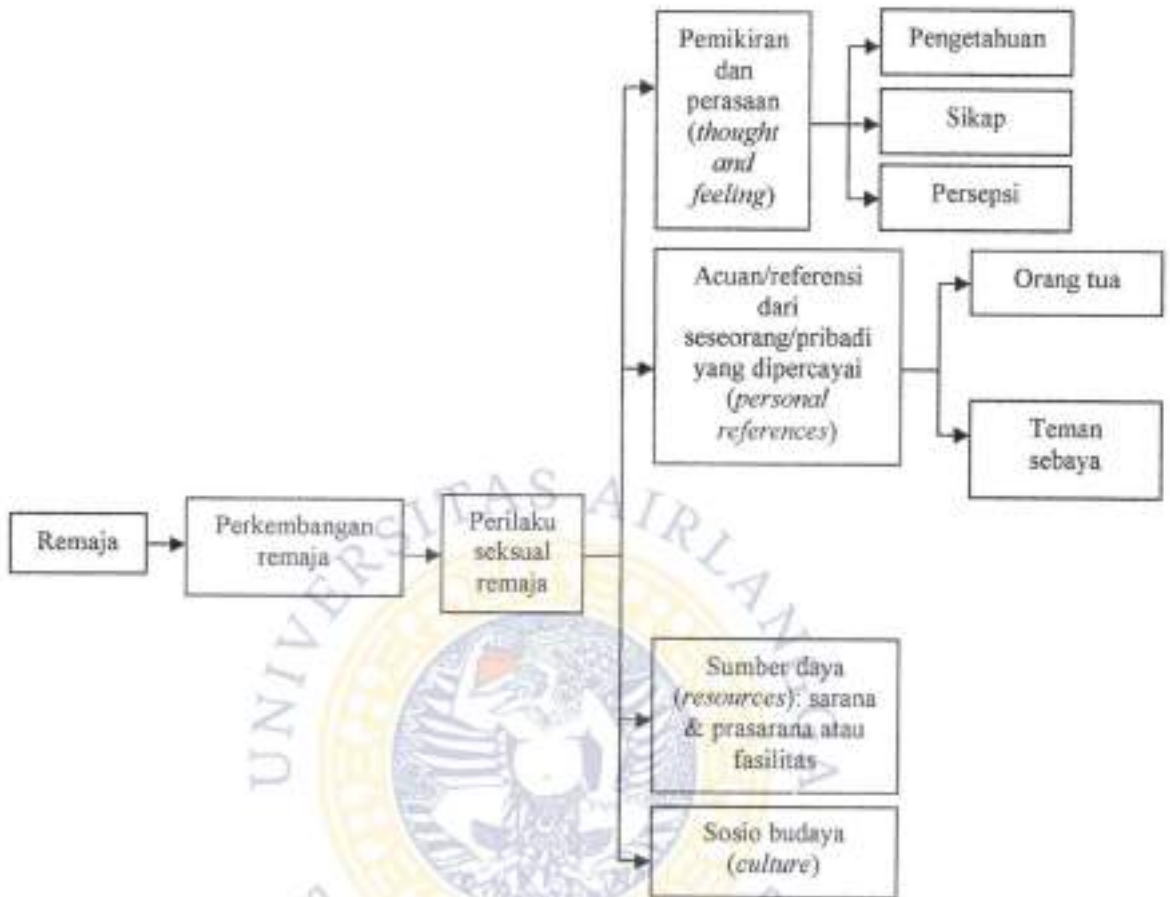


BAB 3

**KERANGKA KONSEPTUAL
DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

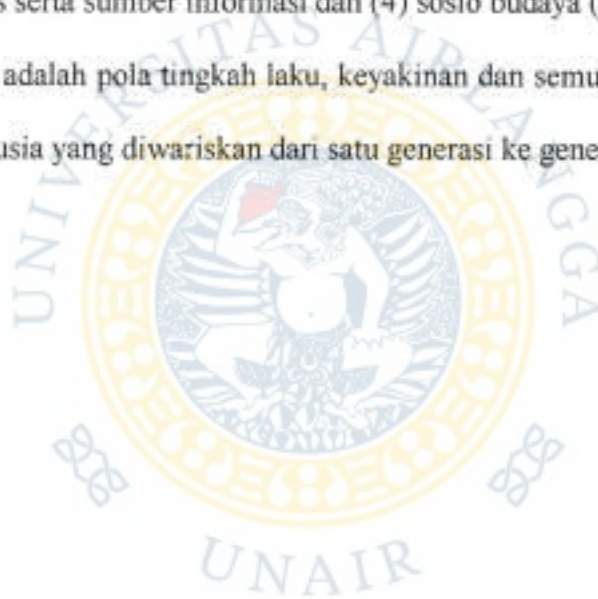
BAB 3

KERANGKA KONSEP



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Analisis Faktor Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan Pendekatan Teori Perilaku WHO

Menurut teori WHO, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, antara lain: (1) *tought and feeling* yang merupakan pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan atau lebih tepat doartikan pertimbangan-pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus. Faktor ini berorientasi pada pengetahuan, sikap dan persepsi yang diperoleh seseorang baik dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman orang lain; (2) acuan atau referensi dari seseorang atau pribadi yang dipercayai (*personal references*), antara lain orang tua dan teman sebaya; (3) sumber daya (*resources*) yang merupakan sarana dan prasarana/fasilitas serta sumber informasi dan (4) sosio budaya (*culture*) setempat. Budaya (*culture*) adalah pola tingkah laku, keyakinan dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.





BAB 4

METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain riset kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi untuk mengukur variabel penelitiannya (Mustofa, 2012).

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian survei adalah suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (masyarakat), sehingga sering disebut penelitian noneksperimen. Dalam survei, penelitian tidak dilakukan terhadap seluruh objek yang diteliti atau populasi, tetapi hanya mengambil sebagian dari populasi tersebut (sampel). Penelitian survei ini merupakan penelitian survei analitik. Dalam penelitian survei analitik, penelitian diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Survei analitik ini pada umumnya berusaha menjawab pertanyaan mengapa (*why*), oleh sebab itu juga disebut penelitian penjelasan (*explanatory study*). Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data secara potong silang (*cross sectional*). Dalam penelitian seksional silang atau potong silang, variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan) (Notoatmodjo, 2010).

4.2 Populasi, Sampel dan Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah siswa SMK Dr. Soetomo Surabaya kelas XI sejumlah 565 siswa.

4.2.2 Sampel

Kriteria inklusi:

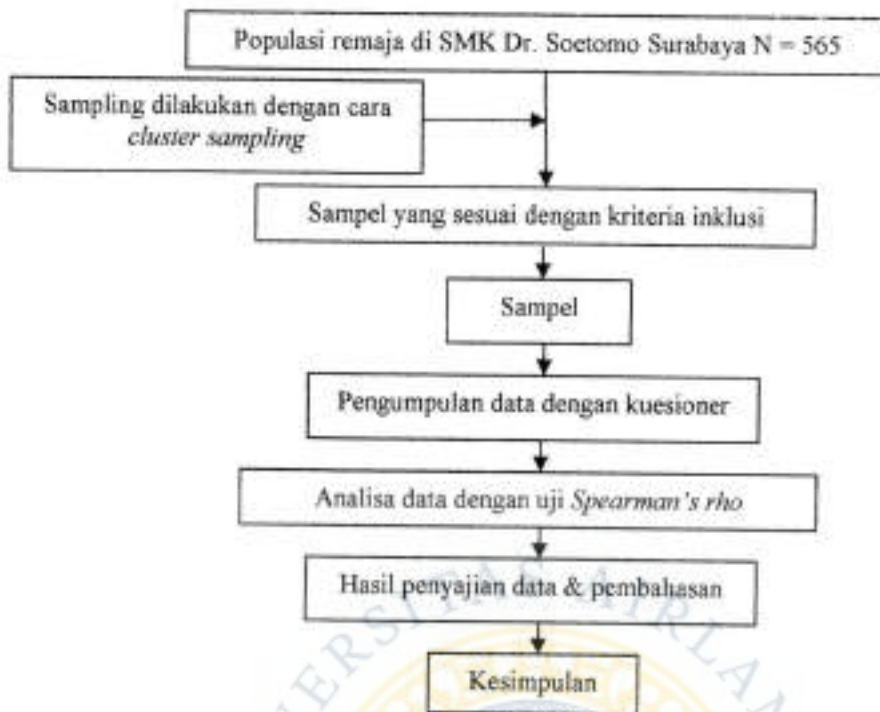
1. Bersedia menjadi responden
2. Siswa hadir saat dilakukan penelitian.

4.2.3 Sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *cluster sampling*. Pada teknik ini sampel bukan terdiri dari unit individu, tetapi terdiri dari kelompok atau gugusan (*cluster*). Pengambilan sampel secara gugus, peneliti tidak mendaftar semua anggota atau unit yang ada di dalam populasi, tetapi cukup mendaftar banyaknya kelompok atau gugus yang ada di dalam populasi itu. Kemudian mengambil beberapa sampel berdasarkan gugus-gugus tersebut (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel di setiap jurusan kelas yang terdapat dalam kelas XI SMK Dr. Soetomo Surabaya.

Cara penetapan jumlah sampel menggunakan ketentuan Arikunto yaitu 10% dari jumlah populasi siswa kelas XI sebanyak 565 orang sehingga diperoleh responden sebanyak 52,5 siswa (dilakukan pembulatan sehingga menjadi 53 siswa).

4.3 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Analisis Faktor Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan Pendekatan Teori Perilaku WHO

4.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*), faktor acuan/referensi dari seseorang/pribadi yang dipercayai (*personal references*), faktor sumber daya (*resources*), faktor sosio budaya (*culture*) dan perilaku seks bebas.

4.5 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Analisis Faktor Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. <i>Thought and feeling</i>	Berupa pengetahuan, sikap dan persepsi klien terhadap seks bebas	13 pertanyaan tentang pengetahuan, sikap dan persepsi seks bebas	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan (+): STS: 1 TS: 2 S: 3 SS: 4 Pertanyaan (-): STS: 4 TS: 3 S: 2 SS: 1 Kriteria: Sikap (+): \geq <i>mean</i> data Sikap (-): $<$ <i>mean</i> data
2. <i>Personal References</i>	Acuan atau referensi dari seseorang atau pribadi yang dipercayai	8 pertanyaan tentang <i>personal references</i> yang terdiri dari 1. Orang tua 2. Teman sebaya	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan (+): STS: 1 TS: 2 S: 3 SS: 4 Pertanyaan (-): STS: 4 TS: 3 S: 2 SS: 1 Kriteria: <i>Personal references</i> (+): \geq <i>median</i> data <i>Personal references</i> (-): $<$ <i>median</i> data

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3. <i>Resources</i>	Sumber daya (sarana & prasarana atau fasilitas) yang merupakan pendukung terjadinya perilaku seks bebas	6 pertanyaan mengenai kemudahan dan ketersediaan sarana & prasarana atau fasilitas pendukung terjadinya seks bebas	Kuesioner	Ordinal	Ya: 1 Tidak: 0 Kriteria: Kurang: \leq 55% Sedang: 56% - 75% Baik: 76% - 100%
4. <i>Culture</i>	Sosio budaya setempat yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seks bebas	5 pertanyaan tentang sosio budaya	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan (+): STS: 1 TS: 2 S: 3 SS: 4 Pertanyaan (-): STS: 4 TS: 3 S: 2 SS: 1 Kriteria: <i>Culture</i> (+): \geq median data <i>Culture</i> (-): $<$ median data
5. Perilaku	Semua kegiatan atau aktivitas psikomotor tentang seks bebas	7 pertanyaan tentang perilaku seks bebas	Kuesioner	Ordinal	Ya: 1 Tidak: 0 Kriteria: Kurang: \leq 55% Sedang: 56% - 75% Tinggi: 76% - 100%

4.6 Pengumpulan Data

4.6.1 Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar kuesioner. Faktor *thought and feeling* seks bebas diteliti menggunakan lembar kuesioner dari penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2011) dan Suza (2007). Penilaian faktor *thought and feeling* dilakukan sebagai berikut:

Pertanyaan (+), yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3 dan 4:

STS : 1

TS : 2

S : 3

SS : 4

Pertanyaan (-), yaitu pertanyaan nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12 dan 13:

STS : 4

TS : 3

S : 2

SS : 1

Kriteria *thought and feeling* diukur dengan *mean data* karena melalui uji *Kolmogorov-Smirnov Z* didapatkan nilai 0,582 ($p > 0,5$) yang berarti distribusi data faktor *thought and feeling* adalah normal dengan nilai *mean* = 42,28.

Thought and feeling (+) : \geq *mean data*

Thought and feeling (-) : $<$ *mean data*

Penilaian *personal references* dilakukan sebagai berikut:

Pertanyaan (+), yaitu pertanyaan nomor 5:

STS : 1

TS : 2

S : 3

SS : 4

Pertanyaan (-), yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7 dan 8:

STS : 4

TS : 3

S : 2

SS : 1

Kriteria *personal references* diukur dengan *median* data karena melalui uji *Kolmogorov-Smirnov Z* didapatkan nilai 0,015 ($p < 0,5$) yang berarti distribusi data faktor *personal references* adalah tidak normal dengan nilai *median* = 20,00.

Personal references (+) : \geq *median* data

Personal references (-) : $<$ *median* data

Penilaian *resources* dilakukan sebagai berikut:

Jawaban ya : 1

Jawaban tidak : 0

Kriteria *resources*:

Kurang: \leq 55%

Sedang: 56% - 75%

Baik : 76% -100%.

Penilaian *culture* dilakukan sebagai berikut:

STS : 4

TS : 3

S : 2

SS : 1

Kriteria *culture* diukur dengan *median* data karena melalui uji *Kolmogorov-Smirnov Z* didapatkan nilai 0,475 ($p < 0,5$) yang berarti distribusi data faktor *personal references* adalah tidak normal dengan nilai *median* = 14,00.

Culture (+) : \geq *median* data

Culture (-) : $<$ *median* data

Perilaku seks bebas diteliti menggunakan lembar kuesioner dari penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2011). Penilaian perilaku dilakukan sebagai berikut:

Jawaban ya : 1

Jawaban tidak : 0

Kriteria perilaku:

Kurang: $\leq 55\%$

Sedang: 56% - 75%

Tinggi : 76% -100%.

Nilai koefisien realibilitas berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai koefisien realibilitas, semakin reliabel sebuah kuesioner. Koefisien realibilitas yang dianggap baik adalah lebih besar dari 0,7. Sedangkan untuk uji validitas, item yang baik adalah item yang mempunyai koefisien lebih besar atau sama dengan 0,3. Jika suatu item memiliki nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,3, item tersebut perlu diperbaiki atau dieliminasi dari analisis selanjutnya. Item ini mungkin mengandung ketidakjelasan atau masih rancu sehingga responden tidak memberikan jawaban yang baik. Dalam kuesioner penelitian ini, pertanyaan yang tidak memenuhi persyaratan validitas akan penulis eliminasi karena semua indikator atau aspek pada penelitian terwakili oleh soal dan item dari instrumen penelitian yang telah dibuang.

Peneliti telah melakukan uji validitas kepada 15 siswa di luar responden. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk item soal faktor *thought and feeling* didapatkan sebesar 0,821 (reliabel) dan nilai korelasi masing-masing pertanyaan lebih besar dari 0,3 kecuali pertanyaan nomor 3, 11, 13, 14, 18, 19 dan 20 sehingga peneliti mengeliminasi pertanyaan tersebut.

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk item soal faktor *personal references* didapatkan sebesar 0,732 (reliabel) dan nilai korelasi masing-masing pertanyaan lebih besar dari 0,3 kecuali pertanyaan nomor 2 sehingga peneliti mengeliminasi pertanyaan tersebut.

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk item soal faktor *resources* didapatkan sebesar 0,877 (reliabel) dan nilai korelasi masing-masing item pertanyaan lebih besar dari 0,3.

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk item soal faktor *culture* didapatkan sebesar 0,941 (reliabel) dan nilai korelasi masing-masing item pertanyaan lebih besar dari 0,3.

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk item soal faktor perilaku didapatkan sebesar 0,814 (reliabel) dan nilai korelasi masing-masing item pertanyaan lebih besar dari 0,3.

4.6.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Dr. Soetomo Surabaya. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012.

4.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode kuesioner. Kuesioner akan diberikan kepada responden dengan terlebih dahulu diberikan penjelasan, tujuan dan garis besar isi kuesioner. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan ijin dari bagian akademik Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang kemudian juga mendapat ijin dari pihak SMK Dr. Soetomo Surabaya. Peneliti melakukan pendekatan kepada pegawai dan guru SMK Dr. Soetomo Surabaya untuk kontrak

waktu atau mendapat perijinan melakukan penelitian. Peneliti melakukan uji validitas instrumen kepada 15 siswa di luar responden. Peneliti kemudian mengumpulkan data yang sesuai dengan kriteria inklusi dan melakukan pemilihan sampel menggunakan *cluster sampling*. Cara penetapan jumlah sampel menggunakan ketentuan Arikunto yaitu 10% dari jumlah populasi siswa kelas XI sebanyak 525 orang sehingga diperoleh responden sebanyak 52,5 siswa (dilakukan pembulatan sehingga menjadi 53 siswa). Setelah mendapatkan subjek penelitian dengan memberikan surat persetujuan menjadi subjek penelitian (*informed consent*), responden dikumpulkan pada hari Senin, 9 Juli 2012 bertempat di 2 kelas SMK Dr. Soetomo Surabaya untuk pengambilan data penelitian. Kuesioner disebarakan kepada responden, subjek diminta untuk mengisi sendiri biodata dan kuesioner yang disediakan untuk mengetahui perilaku seks bebas pada remaja. Kegiatan dilakukan satu kali (tidak ada *follow up*).

Pada saat dilakukan pengambilan data, peneliti meminta ijin kepada guru Bimbingan dan Konseling SMK Dr. Soetomo Surabaya. Dengan perantara guru Bimbingan dan Konseling, peneliti meminta kesediaan waktu guru kelas untuk melakukan pengambilan data. Sebanyak 53 responden (2 kelas) diminta untuk mengisi kuesioner setelah peneliti menjelaskan tentang etik penelitian dan prosedur pengisian data. Responden mengisi kuesioner selama kurang lebih 10-15 menit kemudian kuesioner dikumpulkan kembali kepada peneliti.

4.7 Analisis Data

Tahap-tahap analisis data antara lain:

1. *Editing* yaitu melihat data yang sudah terisi lengkap atau tidak lengkap.

2. *Coding* yaitu mengklarifikasi jawaban dari responden menurut macamnya dengan memberi kode pada masing-masing jawaban menurut item pada kuesioner
3. Melakukan uji statistik (*Spearman's rho*) dengan menggunakan SPSS versi 14.0
4. Analisis hasil jawaban atas pertanyaan kuesioner untuk mengetahui pengaruh variabel.

4.8 Etik Penelitian

Peneliti memohon ijin kepada pihak terkait sebelum penelitian dilakukan. Penelitian akan dimulai dengan melakukan beberapa prosedur yang berhubungan dengan etika penelitian meliputi:

1. *Informed Consent*

Informed Consent merupakan lembar persetujuan yang diberikan kepada responden yang akan diteliti yaitu yang akan mendapatkan kuesioner yang harus diisi. Peneliti memberikan penjelasan maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang mungkin terjadi selama pengumpulan data. Jika responden bersedia, maka mereka harus menandatangani surat persetujuan penelitian. Peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak responden untuk menolak.

2. *Anonymity*

Kerahasiaan identitas responden harus dijaga. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden dengan tidak mempublikasikan nama responden.

3. *Confidentiality*

Informasi yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

4.9 Keterbatasan

1. Responden yang kurang terbuka, terbukti ada beberapa identitas (karakteristik responden) yang tidak diisi oleh responden.
2. Metode pengumpulan data yang tidak sesuai dengan rencana metode *sampling cluster* peneliti. Pada awalnya, peneliti berencana untuk mengambil responden dari tiap kelas XI, namun karena kondisi yang tidak memungkinkan, maka peneliti hanya mengambil sampel dari 2 kelas.
3. Keterbatasan pengalaman peneliti dalam manajemen waktu penelitian.





BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya berdasarkan teori perilaku WHO. Selanjutnya hasil temuan dibahas dalam sub-bab pembahasan.

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada 53 responden dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pada penyajian hasil akan dibagi dalam tiga bagian, yaitu: 1) gambaran umum lokasi penelitian, 2) karakteristik responden, 3) data khusus dan 4) pembahasan (faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas yaitu: *thought and feeling, personal references, culture, resources* dan perilaku seks bebas.

5.1.1 Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Dr. Soetomo Surabaya yang terletak di Jl. Karang Menjangan-Jojoran IV/2D, Surabaya Timur. SMK ini berdiri sejak tahun 1986 dan pada tahun 1990 telah memperoleh status disamakan sebagai sekolah swasta pertama di Kodya Surabaya. SMK Dr. Soetomo masuk dalam rumpun bidang keahlian bisnis dan manajemen dengan program keahlian jurusan akuntansi, pemasaran dan kesekretarian. Fasilitas yang disediakan di sekolah ini antara lain gedung sekolah dan laboratorium (komputer *online internet*, laboratorium bahasa multimedia, laboratorium perdagangan, dan lain-lain). Ekstra kurikuler yang terdapat di sekolah ini antara lain *cheerleader, vocal group, band sekolah, drum*

band yang dibawah oleh OSIS. Di samping itu, terdapat pula pendidikan tambahan yakni kursus bahasa Inggris metode TOEIC (*Test Of English for International Communication*) untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi bahasa Inggris dan komputer akuntansi berbasis Window 2000 seperti MYOB Accounting v.10, DEA dan General Ledger 2000 (*Surabaya City Guide*, 2011). Jam sekolah dibagi menjadi dua, yaitu jam masuk pagi pukul 06.45-12.05 dan jam masuk siang pukul 12.30-17.10. jumlah kelas sebanyak 35 kelas yang terdiri dari 12 kelas X, 12 kelas XI dan 11 kelas XII. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 62 orang dan jumlah murid sebanyak 1.663 orang yang terdiri dari 610 siswa kelas X, 565 siswa kelas XI dan 488 siswa kelas XII.



5.1.2 Karakteristik responden

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Bebas di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Karakteristik Responden	Parameter	Σ	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	8	15
		Perempuan	45	85
Total			53	100
2.	Umur	16 tahun	7	13,2
		17 tahun	33	62,3
		18 tahun	10	18,9
		19 tahun	3	5,6
Total			53	100
3.	Pernah memiliki pacar	Ya	49	92,4
		Tidak	4	7,6
Total			53	100
4.	Usia pertama kali berpacaran	10 tahun	2	3,8
		11 tahun	1	1,9
		12 tahun	3	5,7
		13 tahun	7	13,2
		14 tahun	9	17
		15 tahun	16	30,2
		16 tahun	9	17
Total			53	100
5.	Saat ini memiliki pacar	Ya	33	62,3
		Tidak	20	37,7
Total			53	100
6.	Keluarga mengetahui bahwa saat ini memiliki pacar	Ya	32	60,4
		Tidak	21	39,6
Total			53	100

Tabel 5.1 di atas menunjukkan dari 53 responden didapatkan 45 siswa berjenis kelamin perempuan (85%). Dilihat dari usia, 33 siswa berusia 17 tahun (62,3%). Dari 53 responden, yang pernah memiliki pacar sebanyak 49 siswa (92,4%). Usia pertama kali berpacaran responden sebagian besar pada usia 15 tahun sebanyak 16 siswa (30,2%). Responden yang saat ini memiliki pacar

sebanyak 33 siswa (62,3%). Keluarga yang mengetahui bahwa saat ini memiliki pacar sebanyak 32 siswa (60,4%).

5.1.3 Data khusus

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo berdasarkan teori perilaku WHO yang meliputi 4 faktor, di antaranya: *thought and feeling, personal references, resources* dan *culture*.



I. Distribusi responden berdasarkan faktor *thought and feeling***Tabel 5.2** Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Thought and Feeling* di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ			
		STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
1.	Hubungan seks hanya dibenarkan jika sudah menikah karena sesuai dengan hukum agama dan negara		2 (4)	9 (17)	42 (79)
2.	Seks bukan satu-satunya cara untuk mengungkapkan kasih sayang kepada pasangan karena seks dapat membawa akibat yang merusak masa depan	3 (6)	2 (4)	14 (26)	34 (64)
3.	Mampu menahan diri pada saat berpacaran merupakan sikap yang tepat untuk menghindari hubungan seks, karena hubungan seks dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan	2 (4)	1 (2)	21 (39)	29 (55)
4.	Mengatakan tidak bila pacar mengajak berhubungan seks merupakan cara yang tepat dalam mengambil keputusan karena menyangkut masa depan dan harga diri	1 (2)		10 (19)	42 (79)
5.	Hubungan seks sebelum menikah sah-sah saja karena berhubungan seks berarti serius dengan pacar	34 (64)	15 (28)	3 (6)	1 (2)
6.	Dikatakan pacaran kalau sudah berciuman karena ciuman merupakan variasi dari pacaran	17 (32)	25 (47)	9 (17)	2 (4)
7.	Melakukan rangsangan pada alat kelamin pasangan merupakan hal yang wajar dalam berpacaran karena melakukan rangsangan bukan berarti melakukan hubungan seksual (hubungan antar kelamin)	23 (43)	23 (43)	6 (12)	1 (2)
8.	Melakukan hubungan seks bebas adalah suatu hal yang wajar asalkan tidak membuat hamil	30 (56)	19 (36)	4 (8)	
9.	Melakukan seks bebas merupakan suatu hal yang trendi saat ini karena mengikuti perkembangan zaman	35 (66)	15 (28)	2 (4)	1 (2)
10.	Berciuman merupakan hal yang wajar	4 (8)	18 (34)	25 (47)	6 (11)
11.	Hubungan seks hal yang wajar	29 (55)	16 (30)	7 (14)	1 (2)
12.	Pil KB mencegah kehamilan dan HIV/AIDS	5 (10)	26 (49)	19 (36)	1 (2)
13.	Resiko hamil selama menstruasi	6 (12)	27 (51)	15 (28)	1 (2)
Mean data			42,28		
Σ <i>thought and feeling</i> positif (%)			27 (51)		
Σ <i>thought and feeling</i> negatif (%)			26 (49)		

Thought and feeling merupakan hasil pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan atau lebih tepat diartikan pertimbangan-pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus, merupakan modal awal untuk bertindak atau berperilaku.

Secara umum responden memiliki *thought and feeling* positif sebanyak 27 responden (51%) dan sebanyak 26 responden (49%) memiliki *thought and feeling* negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setengah dari responden memiliki *thought and feeling* positif. Nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 50 dan terendah adalah 30.

Berdasarkan pernyataan *thought and feeling*, sebanyak 31 responden (58%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa berciuman merupakan hal yang wajar dan sebanyak 20 responden (38%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pil KB mencegah kehamilan dan HIV/AIDS.

2. Distribusi responden berdasarkan faktor *personal references*

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Personal References* di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ			
		STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
1.	Orang tua saya mengizinkan saya berpacaran	2 (4)	12 (22)	36 (68)	3 (6)
2.	Orang tua saya menutup segala informasi tentang pengetahuan seks	9 (17)	25 (47)	15 (28)	4 (8)
3.	Saya tidak pernah meminta izin untuk keluar bersama pacar saya	21 (40)	24 (45)	8 (15)	
4.	Orang tua saya selalu mengizinkan saya keluar bersama pacar saya	6 (11)	25 (47)	20 (38)	2 (4)
5.	Orang tua saya memberikan pengawasan/nasehat tentang berpacaran		5 (9)	28 (53)	20 (38)
6.	Teman-teman terdekat saya memiliki pacar		3 (6)	33 (62)	17 (32)
7.	Saya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman saya (model berpakaian, gaya rambut, selera musik, tata bahasa dan gaya berpacaran)	4 (8)	21 (39)	24 (45)	4 (8)
8.	Saya dan teman-teman terdekat saya sering berkumpul bersama dengan membawa pasangan kami.	4 (8)	20 (38)	24 (45)	5 (9)
Median data			20,00		
Σ <i>personal references</i> positif (%)			37 (70)		
Σ <i>personal references</i> negatif (%)			16 (30)		

Personal references merupakan acuan atau referensi dari seseorang atau pribadi yang dipercayai.

Secara umum responden memiliki *personal references* positif sebanyak 37 responden (70%) dan sebanyak 16 responden (30%) memiliki *personal references* negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki *personal references*. Nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 29 dan terendah adalah 15.

Berdasarkan pernyataan *personal references*, sebanyak 50 responden (94%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa teman-teman terdekatnya memiliki pacar dan sebanyak 39 responden (74%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa orang tuanya mengizinkan berpacaran.

3. Distribusi responden berdasarkan faktor *resources*

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Resources* di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui handphone	43 (81)	10 (19)
2.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui televisi	28 (53)	25 (47)
3.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui televisi	40 (75)	13 (25)
4.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui media cetak (koran, majalah, buku, dsb.)	29 (55)	24 (45)
5.	Ketersediaan video/VCD dengan konten seks bebas yang dijual bebas	24 (45)	29 (55)
6.	Ketersediaan alat kontrasepsi/KB/kondom yang dijual bebas	18 (34)	35 (66)
Σ <i>resources</i> baik (%)		10 (18,9)	
Σ <i>resources</i> sedang (%)		20 (37,7)	
Σ <i>resources</i> kurang (%)		23 (43,4)	

Resources merupakan pendukung untuk terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

Secara umum responden memiliki *resources* kurang sebanyak 23 responden (43,4%), sebanyak 20 responden memiliki *resources* sedang (37,7%) dan sebanyak 10 responden memiliki *resources* baik (18,9%), sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir separuh responden memiliki *resources* kurang.

Berdasarkan pernyataan *resources*, sebanyak 43 responden (81%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui *handphone* dan sebanyak 40 responden (75%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui televisi.

4. Distribusi responden berdasarkan faktor *culture*

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Culture* di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ			
		STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
1.	Orang-orang di sekitar saya menganggap pacaran adalah hal yang biasa	2 (4)	4 (8)	35 (66)	12 (22)
2.	Orang-orang di sekitar saya menganggap berduaan di tempat sepi dengan pacar adalah hal yang biasa	8 (15)	26 (49)	18 (34)	1 (2)
3.	Orang-orang di sekitar saya menganggap berciuman dengan pacar adalah hal yang biasa	10 (19)	19 (36)	22 (41)	2 (4)
4.	Orang-orang di sekitar saya menganggap berhubungan badan dengan pacar adalah hal yang biasa	26 (49)	21 (40)	5 (9)	1 (2)
5.	Orang-orang di sekitar saya tidak pernah menegur/memberi nasehat ketika mengetahui seseorang sedang bermesraan dengan pacarnya	22 (41)	21 (40)	8 (15)	2 (4)
<i>Median data</i>		14			
Σ <i>culture</i> positif (%)		33 (62)			
Σ <i>culture</i> negatif (%)		20 (38)			

Culture merupakan pola tingkah laku, keyakinan dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Secara umum responden memiliki *culture* positif sebanyak 33 responden (62%) dan sebanyak 20 responden (38%) memiliki *culture* negatif, sehingga dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki *culture* positif. Nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 20 dan terendah adalah 9.

Berdasarkan pernyataan *culture*, sebanyak 47 responden (88%) menyatakan bahwa orang-orang di sekitarnya menganggap pacaran adalah hal yang biasa dan sebanyak 24 responden (45%) menyatakan bahwa orang-orang di sekitarnya menganggap berciuman dengan pacar adalah hal yang biasa.

5. Distribusi responden berdasarkan perilaku seks bebas

Tabel 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seks Bebas di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

No.	Pernyataan	Σ	
		Ya (%)	Tidak (%)
1.	Setiap bertemu pacar, selalu ada ciuman di pipi	33 (62)	20 (38)
2.	Pernah berciuman bibir dengan pacar pada saat berduaan	33 (62)	20 (38)
3.	Pernah berpelukan dengan pasangan sambil ciuman di mata	15 (28)	38 (72)
4.	Pernah berpelukan dengan pasangan sambil mencumbui telinga	11 (21)	42 (79)
5.	Membiarkan pasangan mencumbu buah dada/mencumbu buah dada pasangan pada saat berduaan	7 (13)	46 (87)
6.	Pernah saling melakukan rangsangan pada bagian-bagian organ seksual seperti alat kelamin	5 (9)	48 (91)
7.	Bersedia diajak oleh pasangan untuk melakukan hubungan intim (hubungan kelamin)	4 (8)	49 (92)
Σ perilaku seks bebas kurang (%)		42 (79)	
Σ perilaku seks bebas sedang (%)		8 (15)	
Σ perilaku seks bebas tinggi (%)		3 (6)	

Seks bebas merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa dilandasi oleh suatu ikatan perkawinan yang sah.

Secara umum responden memiliki perilaku seks bebas kurang sebanyak 42 responden (79%), sebanyak 8 responden memiliki perilaku seks bebas sedang (15%) dan sebanyak 3 responden memiliki perilaku seks bebas tinggi (6%),

sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seks bebas kurang.

Berdasarkan pernyataan perilaku seks bebas, sebanyak 33 responden (62%) menyatakan bahwa setiap bertemu pacar selalu ada ciuman di pipi dan sebanyak 33 responden (62%) menyatakan pernah berciuman dengan pacar pada saat berduaan.

6. Hubungan faktor *thought and feeling* dengan perilaku seks bebas

Tabel 5.7 Hubungan Faktor *Thought and Feeling* dengan Perilaku Seks Bebas di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

		Perilaku seks bebas			Total
		Kurang	Sedang	Tinggi	
<i>Thought and feeling</i>	(-)	17 (32%)	7 (13%)	2 (4%)	26 (49%)
	(+)	25 (47%)	1 (2%)	1 (2%)	27 (51%)
Total		42 (79%)	8 (15%)	3 (6%)	53 (100%)
<i>Spearman's rho</i>					0,018
r					-0,325

Tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 25 responden (47%) memiliki *thought and feeling* positif melakukan perilaku seks bebas yang kurang dan sebanyak 17 responden (32%) memiliki *thought and feeling* negatif melakukan perilaku seks bebas yang kurang.

Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* didapatkan $p = 0,018$ berarti terdapat hubungan antara faktor *thought and feeling* dengan perilaku seks bebas. Nilai $r = -0,325$ yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara faktor *thought and feeling* dengan perilaku seks bebas.

7. Hubungan faktor *personal references* dengan perilaku seks bebas**Tabel 5.8** Hubungan Faktor *Personal References* dengan Perilaku Seks Bebas di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

	Perilaku seks bebas			Total	
	Kurang	Sedang	Tinggi		
<i>Personal references</i>	(-)	10 (19%)	4 (7%)	2 (4%)	16 (30%)
	(+)	32 (60%)	4 (7%)	1 (2%)	37 (70%)
Total		42 (79%)	8 (14%)	3 (6%)	53 (100%)
<i>Spearman's rho</i>				0,004	
r				-0,388	

Tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden (60%) memiliki *personal references* positif melakukan perilaku seks bebas yang kurang dan sebanyak 10 responden (19%) memiliki *personal references* negatif melakukan perilaku seks bebas yang kurang.

Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* didapatkan $p = 0,004$ berarti terdapat hubungan antara faktor *personal references* dengan perilaku seks bebas. Nilai $r = -0,0388$ yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara faktor *personal resources* dengan perilaku seks bebas.

8. Hubungan faktor *resources* dengan perilaku seks bebas**Tabel 5.9** Hubungan Faktor *Resources* dengan Perilaku Seks Bebas di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

	Perilaku seks bebas			Total	
	Kurang	Sedang	Tinggi		
<i>Resources</i>	Kurang	21 (40%)	3 (6%)	0	24 (46%)
	Sedang	16 (30%)	1 (2%)	2 (4%)	19 (36%)
	Baik	5 (9%)	4 (7%)	1 (2%)	10 (18%)
Total		42 (79%)	8 (15%)	3 (6%)	53 (100%)
<i>Spearman's rho</i>				0,042	
r				0,280	

Tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden (40%) memiliki *resources* yang kurang melakukan perilaku seks bebas yang kurang, sebanyak 16 responden (30%) memiliki *resources* sedang melakukan perilaku

seks bebas yang kurang dan sebanyak 5 responden (9%) memiliki *resources* yang baik melakukan perilaku seks bebas yang kurang.

Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* didapatkan $p = 0,042$ berarti terdapat hubungan antara faktor *resources* dengan perilaku seks bebas. Nilai $r = 0,280$ yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara faktor *resources* dengan perilaku seks bebas.

9. Hubungan faktor *culture* dengan perilaku seks bebas

Tabel 5.10 Hubungan Faktor *Culture* dengan Perilaku Seks Bebas di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO pada tanggal 7 Mei – 24 Juli 2012

	Perilaku seks bebas			Total	
	Kurang	Sedang	Tinggi		
<i>Culture</i>	(-)	13 (24%)	6 (11%)	1 (2%)	20 (37%)
	(+)	29 (55%)	2 (4%)	2 (4%)	33 (63%)
Total	42 (80%)	8 (15%)	3 (6%)	53 (100%)	
<i>Spearman's rho</i>				0,004	
<i>r</i>				-0,392	

Tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (55%) memiliki *culture* positif melakukan perilaku seks bebas yang kurang dan sebanyak 13 responden (24%) memiliki *culture* negatif melakukan perilaku seks bebas yang kurang.

Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* didapatkan $p = 0,004$ berarti terdapat hubungan antara faktor *culture* dengan perilaku seks bebas. Nilai $r = -0,392$ yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara faktor *culture* dengan perilaku seks bebas.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Hubungan antara faktor *thought and feeling* dengan perilaku seks bebas

Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* didapatkan $p = 0,018$ berarti terdapat hubungan antara faktor *thought and feeling* dengan perilaku seks bebas. Nilai $r = -0,325$ yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara faktor *thought and feeling* dengan perilaku seks bebas.

Faktor *thought and feeling* merupakan hasil pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan atau lebih tepat diartikan pertimbangan-pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus, merupakan modal awal untuk bertindak atau berperilaku (Notoatmodjo, 2005). Perilaku manusia di dalam proses pembentukan dan atau perubahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar (Setiyorini, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan faktor *thought and feeling* responden masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan 20 responden (38%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pil KB mencegah kehamilan dan HIV/AIDS dan 16 responden (30%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa resiko hamil dapat terjadi selama menstruasi. Faktor *thought and feeling* meliputi beberapa aspek, antara lain pengetahuan, sikap dan persepsi. Jawaban responden yang menunjukkan bahwa faktor *thought and feeling* yang rendah dimungkinkan karena pengetahuan tentang seks bebas pada sebagian responden masih tergolong rendah sehingga memicu remaja untuk mencari informasi atas keingintahuannya, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2011) bahwa masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of*

identity vs role confusion, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya (siapa saya?), masa depannya (akan menjadi apa saya?), peran-peran sosialnya (apa peran saya dalam keluarga dan masyarakat, dan kehidupan beragama; mengapa harus beragama?). Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Karena remaja tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baik dan benar tentang seks bebas, maka remaja cenderung memiliki persepsi dan sikap yang negatif terhadap seks bebas. Hal tersebut dibuktikan oleh 31 responden (58%) yang menyatakan bahwa berciuman merupakan hal yang wajar dan 11 responden (21%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa dikatakan pacaran apabila sudah berciuman karena ciuman merupakan variasi dari pacaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor *thought and feeling* yang meliputi pengetahuan, sikap dan persepsi yang negatif dapat memicu remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Oleh karena itu, diperlukan adanya usaha peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah.

5.2.2 Hubungan antara faktor *personal references* dengan perilaku seks bebas

Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* didapatkan $p = 0,004$ berarti terdapat hubungan antara faktor *personal references* dengan perilaku seks bebas. Nilai $r = -0,388$ yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara faktor *personal references* dengan perilaku seks bebas.

Berdasarkan pernyataan *personal references*, sebanyak 39 responden (74%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa orang tua mereka mengizinkan mereka berpacaran dan sebanyak 22 responden (42%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa orang tua mereka selalu mengizinkan mereka keluar bersama pacar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlyah, Dewi, & Suyasa (2004) dikemukakan bahwa hubungan orang tua dengan anak turut menentukan persiapan remaja dalam menjalankan perubahan peran sosial. Kedekatan remaja dengan orang tua dapat menunjang pembentukan kompetensi sosial dan keberadaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri, kematangan emosional dan kesehatan fisik. Sehingga apabila orang tua sebagai *personal references* (acuan) di dalam keluarga dan lingkungan sekitar rumah membiarkan remaja untuk cenderung mendekati pergaulan bebas maka remaja cenderung melakukan perilaku seks bebas tanpa arahan dari orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 19 responden (36%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa orang tua mereka menutup segala informasi tentang pengetahuan seks. Hal ini menyebabkan remaja akan mencari rasa keingintahuannya tentang pengetahuan seks melalui referensi selain orang tua, yaitu teman sebaya. Apabila remaja mendapatkan referensi yang salah maka remaja akan mendapatkan pengetahuan yang negatif sehingga akan membawa perilaku negatif menuju ke arah seks bebas, sesuai dengan pernyataan Wong (2009), walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh pernyataan 50 responden (94%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa teman-teman

mereka memiliki pacar dan 29 responden (54%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa responden dan teman-teman terdekat sering berkumpul bersama dengan membawa pasangan masing-masing. Apabila teman terdekat menjadi *personal references* (acuan) yang lebih berpengaruh daripada orang tua, maka remaja cenderung untuk meniru atau beradaptasi sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teman-teman terdekat mereka untuk memperoleh pengakuan dari teman dekatnya, termasuk di dalamnya adalah pergaulan. Terbukti bahwa sebanyak 28 responden (53%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa responden berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka (model berpakaian, gaya rambut, selera musik, tata bahasa dan gaya pacaran). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal references* dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Oleh karena itu, di samping pendidikan di sekolah, orang tua sebagai acuan remaja perlu memberikan pengawasan yang bijak khususnya dalam pergaulan remaja sehingga remaja mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi.

5.2.3 Hubungan antara faktor *resources* dengan perilaku seks bebas

Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* didapatkan $p = 0,042$ berarti terdapat hubungan antara faktor *resources* dengan perilaku seks bebas. Nilai $r = 0,280$ yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara faktor *resources* dengan perilaku seks bebas.

Sumber daya (*resources*) yang tersedia merupakan pendukung untuk terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat (Notoatmodjo, 2005). Faktor perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang

negatif. Remaja dewasa ini dapat dengan mudah mengakses situs, gambar atau juga tayangan porno lewat internet dalam *handphone* masing-masing (Unimus, 2005). Sesuai dengan hasil penelitian, dari pernyataan *resources*, sebanyak 43 responden (81%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui *handphone* dan sebanyak 40 responden (75%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui televisi. Kecanggihan teknologi dan kemudahan-kemudahan yang didapat dari teknologi tersebut diduga sebagai pemicu remaja melakukan perilaku seks bebas. Semakin terbukanya informasi dari berbagai media maka semakin mempengaruhi remaja untuk berperilaku khususnya terhadap seks bebas sehingga diperlukan adanya pengawasan atau ketetapan yang bijak dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk penyesuaian penggunaan akses teknologi sesuai umur pengguna, khususnya remaja untuk menghindari kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja.

5.2.4 Hubungan antara faktor *culture* dengan perilaku seks bebas

Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* didapatkan $p = 0,004$ berarti terdapat hubungan antara faktor *culture* dengan perilaku seks bebas. Nilai $r = -0,392$ yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara faktor *culture* dengan perilaku seks bebas.

Sosio budaya (*culture*) setempat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Menurut Santrock (2003), tiga konteks sosial-budaya yang dianggap penting oleh para peneliti tentang remaja adalah budaya, etnisitas dan gender. Dari pernyataan *culture*, sebanyak 47 responden (88%)

menyatakan bahwa orang-orang di sekitarnya menganggap pacaran adalah hal yang biasa dan sebanyak 24 responden (45%) menyatakan bahwa orang-orang di sekitarnya menganggap berciuman dengan pacar adalah hal yang biasa. *Culture* yang dianut oleh suatu masyarakat atau lingkungan tempat tinggal remaja turut mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Remaja sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi psikologis (rasapuas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya) (Yusuf, 2011). Sehingga apabila lingkungan di sekitar remaja membiarkan remaja cenderung mendekati pergaulan bebas maka remaja akan cenderung melakukan perilaku seks bebas. Oleh karena itu, lingkungan sekitar tempat tinggal remaja perlu membangun budaya yang positif terhadap tumbuh kembang remaja, khususnya dalam hal kesehatan reproduksi melalui pergaulan yang sehat.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo berdasarkan teori perilaku WHO.

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *thought and feeling, personal references, resources* dan *culture* berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan urutan tingkat korelasi tertinggi adalah faktor *resources, thought and feeling, personal references* dan *culture*.

6.2 Saran

1. Responden:

Meningkatkan pengetahuan terhadap pendidikan reproduksi remaja dengan bimbingan dari sekolah dan orang tua.

2. Bimbingan & Konseling Sekolah:

Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja pada usia 15-17 tahun melalui penyuluhan remaja.

3. Peneliti selanjutnya:

Diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi rujukan serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, TM, NRH, F, & Pudjasantosa, H 2011, *Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja Perkotaan, BKKBN Semarang*, diakses 23 April 2012, <<http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/penelitian/detail/182>>.
- BKKBN 2006, *Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, diakses 25 April 2012, <<http://hqweb01.bkkbn.go.id>>.
- Chacko, S, Kipp, W, Laing, L, & Kabagambe, G 2007, 'Knowledge of and Perceptions about Sexually Transmitted Disease and Pregnancy: A Qualitative Study among Adolescent Students in Uganda', *Journal of Health, Population and Nutrition*, vol. 25, no.3, hal. 319-327, diakses 23 April 2012, <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2754036/>>.
- Cynthia, T 2007, 'Konformitas Kelompok dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja', *Jurnal Psikologi*, vol. 1, no. 1, hal. 75-80, diakses 23 April 2012, <<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/294/225>>.
- Fathurrahman, F 2009, *Efektifitas Model Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja di Kelurahan Margomulyo Ngawi*, diakses 25 April 2012, <<http://etd.eprints.ums.ac.id/6392/>>.
- Harahap, IE 2011, *Lembar Kuesioner Penelitian Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Putri Seks Pranikah di SMK Bisnis Manajemen Persatuan Amal Bakti III Kecamatan Medan Estate Tahun 2010*, diakses 25 April 2012, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22198/1/Appendix.pdf>>.
- Harahap, J 2003, *Kesehatan Reproduksi*, diakses 25 April 2012, <www.duniapsikologi.dagdigdug.com/files>.
- Iriany 2006 *Dampak dan Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja*, diakses 25 April 2012, <<http://situs.kesrepro.info/krt/2002/referensi4.html>>.
- Jawas, FA & Murtiastutik, D 2008, 'Penderita Gonore di Divisi Penyakit Menular Seksual Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSU Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2002-2006', *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin*, vol. 20, no. 3, hal. 217-228, diakses 23 April 2012, <http://journal.unair.ac.id/form_download.php?id=MjgwNw=&nm=QklLS0tfdm9sIDlwIG5vIDNfZGVzIDlwMDhfQWNjXzZQueGRm&no=1>.
- Kamal 2012, 'Tanya Jawab Masalah Validitas', diakses 9 Juli 2012, <<http://www.igcomputer.com/tanya-jawab-masalah-validitas.html>>.
- Marliyah L, Dewi FIR, Suyasa PTYS 2004, 'Persepsi terhadap Dukungan Orangtua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja', *Jurnal Provitae*, vol.

- 1, no. 1, hal. 62, diakses 24 Mei 2012, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, Jakarta.
- Melisa, S 2011, *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Dalam Menghadapi Seks Bebas di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008*, diakses 25 April 2012, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24070>>.
- Min, LS 2007, *101 Questions about Sex*, PT. Java Pustaka Media Utama, Surabaya.
- Notoatmodjo, S 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S 2003, *Pendidikan dan Tindakan Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo S 2005, *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S 2007, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta Jakarta.
- Primawardani, A 2011, *Free Sex Behavior in Adolescence (Case Study in High School Girls*, diakses 25 April 2012, <<http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/.../895>>
- Ritandiyono & Andiști, MA 2008, 'Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal', *Jurnal Psikologi*, vol. 1, no.2, hal. 170-176, diakses 23 April 2012, <<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/298/238>>.
- Santrock, JW 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Erlangga, Jakarta.
- Setiyorini A, 2012. 'Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku', *Buletin Care Akper Panti Rapih*, diakses 26 Juli 2012, <isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12083443.pdf>.
- Situmorang, A 2003, *Adolescent Reproductive Health in Indonesia*, Johns Hopkins University, Jakarta.
- Surabaya City Guide 2011, 'SMK Dr. Soetomo Surabaya', diakses 18 Juli 2012, <<http://www.transsurabaya.com/2011/01/smk-dr-soetomo-surabaya/>>.
- Suza, DE 2007, 'Hubungan antara Persepsi tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan', *Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara*, vol. 2, no. 2, hal. 48-55, diakses 23 April 2012, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21172/1/ruf-nov2007-2.pdf>>.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I 2010, *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*, Penerbit Salemba Medika, Jakarta.

- Unimus 2012, *Faktor-faktor yang Memicu Terjadinya Seks Bebas*, diakses 13 Juni 2012, <<http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=697>>.
- Walgito, B 2004, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta.
- Widayatun, TR 2009, *Ilmu Prilaku*, CV Sagung Seto, Jakarta.
- Wong, DL 2009, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*, ed. 6, vol. 1, EGC, Jakarta.
- Yandi, & Ryan 2007, 'Perilaku Seksual Remaja', *SatuDunia*, diakses 10 April 2012, <<http://www.satudunia.net/?q=content/mitos-dan-perilaku-seksual-remaja>>.
- Yusuf, S 2011, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Rosda, Bandung.





LAMPIRAN



IR - PERPUSTAKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id>; e-mail: dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 7 Mei 2012

Nomor : 1373 /H3.1.12/PP/2012
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa PSIK – FKP Unair**

Kepada Yth.
Kepala SMK Dr. Soetomo Surabaya
di –
Surabaya

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Kinanthi Rosyana
NIM : 010810045B
Judul Skripsi : Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas
Pada Remaja Berdasarkan Teori Perilaku WHO

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Plt. Wakil Dekan I

Mira Terharini, S.Kp.,M.Kep
NIP : 197904242006042002



IR - PERPUSTAKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail: dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 24 Juli 2012

Nomor : 2003 /H3.1.12/PP/2012
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa PSIK – FKP Unair**

Kepada Yth.
Kepala SMK Dr. Soetomo Surabaya
di –
Surabaya

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Kinanthi Rosyana
NIM : 010810045B
Judul Skripsi : Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Plt. Wakil Dekan I

Mira Triharini, S.Kp.,M.Kep
NIP : 197904242006042002

Lampiran 3**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kinanthi Rosyana

NIM : 010810045 B

Adalah mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, akan melakukan penelitian dengan judul:

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK DR. SOETOMO
SURABAYA BERDASARKAN TEORI PERILAKU WHO**

Untuk maksud di atas, maka saya mohon dengan hormat kepada Anda untuk menjadi responden dalam penelitian ini:

- 1) Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. SOETOMO Surabaya.
- 2) Kesiediaan Anda untuk menandatangani *informed consent*.
- 3) Identitas Anda akan dirahasiakan sepenuhnya oleh peneliti.
- 4) Kerahasiaan informasi yang diberikan Anda dijamin oleh peneliti.
- 5) Anda diminta mengisi kuesioner dengan mengisi biodata terlebih dahulu kemudian memberikan jawaban secara jujur mengenai pengetahuan, sikap, persepsi, *personal reference*, *resources* dan *culture* perilaku seks bebas.

Atas perhatian dan Partisipasi Anda sekalian saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surabaya, 2012

Hormat saya,

Kinanthi Rosyana

NIM. 010810045B

Lampiran 4

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama :

Alamat :

Menyatakan bersedia untuk menjadi peserta/responden penelitian yang dilakukan oleh Kinanthi Rosyana mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul:

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK DR. SOETOMO
SURABAYA BERDASARKAN TEORI PERILAKU WHO**

Persetujuan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saksi,

Surabaya, 2012

Yang menyetujui,

(.....)

(.....)

Kode Responden :

Lampiran 5

KUESIONER
ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK DR. SOETOMO
SURABAYA BERDASARKAN TEORI PERILAKU WHO

No:

I. Karakteristik Responden

1. Umur :
 2. Jenis Kelamin :

Petunjuk: berilah tanda *check* (√) pada item jawaban yang Anda pilih!

1. Apakah Anda pernah mempunyai pacar?
 Ya
 Tidak
2. Umur berapa Anda pertama kali berpacaran? Sebutkan...
3. Apakah sekarang ini Anda memiliki pacar?
 Ya
 Tidak
4. Apakah keluarga mengetahui jika saat ini Anda memiliki pacar?
 Ya
 Tidak

Thought and Feeling

Petunjuk: STS = Sangat tidak setuju S = Setuju
 TS = Tidak setuju SS = Sangat setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Hubungan seks hanya dibenarkan jika sudah menikah karena sesuai dengan hukum agama dan negara				
2.	Seks bukan satu-satunya cara untuk mengungkapkan kasih sayang kepada pasangan karena seks dapat membawa akibat yang merusak masa depan				
3.	Mampu menahan diri pada saat berpacaran merupakan sikap yang tepat untuk menghindari hubungan seks, karena hubungan seks dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan				

4.	Mengatakan tidak bila pacar mengajak berhubungan seks merupakan cara yang tepat dalam mengambil keputusan karena menyangkut masa depan dan harga diri				
5.	Hubungan seks sebelum menikah sah-sah saja karena berhubungan seks berarti serius dengan pacar				
6.	Dikatakan pacaran kalau sudah berciuman karena ciuman merupakan variasi dari pacaran				
7.	Melakukan rangsangan pada alat kelamin pasangan merupakan hal yang wajar dalam berpacaran karena melakukan rangsangan bukan berarti melakukan hubungan seksual (hubungan antar kelamin)				
8.	Melakukan hubungan seks bebas adalah suatu hal yang wajar asalkan tidak membuat hamil				
9.	Melakukan seks bebas merupakan suatu hal yang trendi saat ini karena mengikuti perkembangan zaman				
10.	Berciuman merupakan hal yang wajar				
11.	Hubungan seks hal yang wajar				
12.	Pil KB mencegah kehamilan dan HIV/AIDS				
13.	Resiko hamil selama menstruasi				

II. Personal References

Petunjuk: STS = Sangat tidak setuju S = Setuju
 TS = Tidak setuju SS = Sangat setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Orang tua saya mengizinkan saya berpacaran				
2.	Orang tua saya menutup segala informasi tentang pengetahuan seks				
3.	Saya tidak pernah meminta izin untuk keluar bersama pacar saya				
4.	Orang tua saya selalu mengizinkan saya keluar bersama pacar saya				
5.	Orang tua saya memberikan pengawasan/nasehat tentang berpacaran				
6.	Teman-teman terdekat saya memiliki pacar				
7.	Saya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman saya (model berpakaian, gaya rambut, selera musik, tata bahasa dan gaya berpacaran)				
8.	Saya dan teman-teman terdekat saya sering berkumpul bersama dengan membawa pasangan kami.				

III. Resources

Petunjuk: berilah tanda *check* (✓) pada item jawaban yang Anda pilih!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui handphone		
2.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui televisi		
3.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui komputer/PC/internet		
4.	Saya mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas melalui media cetak (koran, majalah, buku, dsb.)		
5.	Ketersediaan video/VCD dengan konten seks bebas yang dijual bebas		
6.	Ketersediaan alat kontrasepsi/KB/kondom yang dijual bebas		

IV. Culture

Petunjuk: STS = Sangat tidak setuju S = Setuju
 TS = Tidak setuju SS = Sangat setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Orang-orang di sekitar saya menganggap pacaran adalah hal yang biasa				
2.	Orang-orang di sekitar saya menganggap berduaan di tempat sepi dengan pacar adalah hal yang biasa				
3.	Orang-orang di sekitar saya menganggap berciuman dengan pacar adalah hal yang biasa				
4.	Orang-orang di sekitar saya menganggap berhubungan badan dengan pacar adalah hal yang biasa				
5.	Orang-orang di sekitar saya tidak pernah menegur/memberi nasehat ketika mengetahui seseorang sedang bernesraan dengan pacarnya				

V. Perilaku Seks Bebas

Petunjuk: berilah tanda *check* (✓) pada item jawaban yang Anda pilih!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Setiap bertemu pacar, selalu ada ciuman di pipi		
2.	Pernah berciuman bibir dengan pacar pada saat		

	berduaan		
3.	Pernah berpelukan dengan pasangan sambil ciuman di mata		
4.	Pernah berpelukan dengan pasangan sambil mencumbui telinga		
5.	Membiarkan pasangan mencumbu buah dada/mencumbu buah dada pasangan pada saat berduaan		
6.	Pernah saling melakukan rangsangan pada bagian-bagian organ seksual seperti alat kelamin		
7.	Bersedia diajak oleh pasangan untuk melakukan hubungan intim (hubungan kelamin)		



Lampiran 6

Distribusi Jawaban Soal Kuesioner

Thought and feeling

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	Total
R1	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	45
R2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	44
R3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	49
R4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	48
R5	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	43
R6	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30
R7	4	4	1	1	3	3	3	3	3	3	3	0	0	31
R8	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	42
R9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	48
R10	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2	41
R11	4	3	4	4	3	2	3	3	4	2	4	4	3	43
R12	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	40
R13	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	2	2	42
R14	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	39
R15	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	49
R16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	49
R17	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	48
R18	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	0	3	39
R19	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	2	2	42
R20	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	41
R21	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	41
R22	4	3	4	4	3	2	3	3	3	1	4	3	3	40
R23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	48
R24	4	4	4	4	3	2	4	3	3	2	4	2	3	42
R25	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	0	37
R26	4	4	4	4	4	3	4	2	3	2	3	3	2	42
R27	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	0	43
R28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	49
R29	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	43
R30	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
R31	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	3	46

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	Total
R32	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	47
R33	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	3	2	45
R34	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	44
R35	4	2	1	4	4	3	2	4	4	2	4	2	3	39
R36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	50
R37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	48
R38	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	46
R39	3	3	3	4	1	1	2	4	4	1	3	3	2	34
R40	4	1	4	4	4	4	1	4	3	1	4	4	0	28
R41	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	2	2	3	43
R42	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	1	3	2	43
R43	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	31
R44	4	3	3	4	2	2	2	2	2	1	2	2	3	32
R45	4	3	3	4	3	4	2	3	4	2	2	3	2	39
R46	4	1	4	4	3	3	3	4	4	2	4	2	3	41
R47	4	3	4	4	3	2	3	4	4	2	3	1	2	39
R48	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	47
R49	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	47
R50	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	46
R51	3	1	3	3	3	4	4	3	4	2	4	2	4	40
R52	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	43
R53	4	4	4	3	2	1	4	3	1	1	3	2	1	33

Personal references

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	Total
R1	3	3	3	3	3	2	3	3	23
R2	2	2	4	2	4	2	3	2	21
R3	2	3	4	3	3	2	3	2	22
R4	3	3	3	3	3	2	3	3	23
R5	2	2	3	2	3	2	2	2	18
R6	2	4	2	2	3	2	2	2	19
R7	2	3	2	3	2	2	3	3	20
R8	2	1	4	2	4	2	1	2	18
R9	4	3	4	4	3	3	3	3	27
R10	3	2	4	3	3	1	2	2	20
R11	2	3	3	2	4	2	2	2	20
R12	2	3	3	2	3	2	2	2	19
R13	3	2	4	3	3	1	2	2	20
R14	3	2	2	3	3	2	3	3	21
R15	3	4	3	3	4	1	3	3	24
R16	2	3	4	2	4	1	4	3	23
R17	2	3	4	4	4	1	4	3	25
R18	2	3	3	3	3	2	2	2	20
R19	3	2	4	3	3	1	2	2	20
R20	2	4	4	2	3	2	2	2	21
R21	2	4	4	2	3	2	2	2	21
R22	2	3	3	2	4	2	2	2	20
R23	3	3	4	3	3	2	3	3	24
R24	2	2	3	3	4	1	2	2	19
R25	3	2	3	3	3	2	2	3	21
R26	1	2	4	2	4	2	2	2	19
R27	2	3	4	3	2	3	3	2	22
R28	2	1	4	4	3	1	2	1	18
R29	2	3	3	3	3	2	2	1	19
R30	2	3	3	3	3	1	3	3	21
R31	3	1	2	4	4	1	4	3	22
R32	2	3	3	3	4	2	2	3	22
R33	2	3	3	2	4	2	2	2	20
R34	2	3	3	2	3	1	2	3	19
R35	2	2	3	3	4	2	3	3	22

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	Total
R36	4	4	4	4	3	2	4	4	29
R37	2	4	2	3	2	2	2	4	21
R38	2	3	3	2	2	1	3	2	18
R39	2	2	4	1	4	2	1	1	17
R40	1	4	4	1	4	1	1	1	17
R41	2	2	3	3	3	1	2	4	20
R42	3	3	4	3	3	2	1	3	22
R43	2	2	2	3	2	2	3	3	19
R44	1	1	4	2	3	2	1	1	15
R45	2	3	3	2	4	3	2	4	23
R46	2	3	3	3	4	2	3	2	22
R47	2	4	3	2	4	1	3	2	21
R48	2	3	2	3	4	1	2	3	20
R49	3	2	2	4	3	2	3	3	20
R50	2	2	3	2	3	1	3	3	19
R51	2	4	4	3	4	2	3	2	24
R52	2	3	3	2	3	2	3	2	20
R53	2	3	3	2	3	2	2	2	19

Resources

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	S6	Total
R1	0	1	1	0	1	0	3
R2	1	1	1	0	0	1	4
R3	1	1	1	1	0	1	5
R4	1	0	1	1	0	1	4
R5	1	1	0	0	0	0	2
R6	0	1	1	0	1	0	3
R7	1	1	1	0	0	0	3
R8	1	0	1	1	0	0	3
R9	1	0	1	1	0	1	4
R10	1	0	1	0	0	0	2
R11	1	0	1	1	1	0	4
R12	1	1	1	0	0	1	4
R13	1	0	1	0	0	0	2
R14	1	0	0	0	0	0	0
R15	1	0	1	1	1	1	0
R16	0	1	1	1	1	0	4
R17	1	0	0	1	0	1	3
R18	1	1	0	0	0	1	3
R19	1	0	1	0	0	0	2
R20	1	1	1	1	1	0	5
R21	1	1	1	1	1	0	5
R22	1	0	1	1	1	0	4
R23	1	0	1	1	0	1	4
R24	1	0	1	1	0	1	4
R25	1	1	0	1	0	0	3
R26	0	0	1	0	0	0	1
R27	0	0	0	0	0	0	0
R28	1	1	1	1	0	0	4
R29	1	1	1	1	1	1	6
R30	1	0	1	1	1	1	5
R31	1	0	1	1	0	1	4
R32	1	0	1	0	0	0	2
R33	1	1	1	0	1	0	4
R34	0	1	1	0	1	0	3
R35	1	0	0	1	0	0	2

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	S6	Total
R36	1	0	0	0	0	0	1
R37	1	1	0	1	0	0	3
R38	1	1	1	1	0	0	4
R39	1	0	1	1	1	1	5
R40	1	0	1	1	0	1	4
R41	1	1	1	1	1	0	5
R42	1	0	0	1	1	0	3
R43	1	1	1	1	1	0	5
R44	1	0	1	1	0	1	4
R45	0	1	0	0	1	0	2
R46	1	1	1	0	1	0	4
R47	0	1	0	0	1	0	2
R48	1	1	1	0	1	0	4
R49	0	1	1	0	1	1	4
R50	0	1	1	0	1	0	3
R51	1	1	0	0	0	0	2
R52	1	1	1	1	1	0	5
R53	1	0	1	1	1	1	5

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	Total
R1	2	2	2	4	3	13
R2	2	3	3	3	3	14
R3	2	3	3	3	3	14
R4	2	3	3	3	3	14
R5	2	2	2	3	3	12
R6	1	2	2	2	2	9
R7	3	4	3	3	4	17
R8	2	2	3	2	3	12
R9	4	4	4	4	4	20
R10	2	3	2	3	2	12
R11	2	3	3	4	3	15
R12	2	3	3	4	3	15
R13	2	2	2	2	2	11
R14	2	3	3	3	3	14
R15	2	3	4	4	4	18
R16	1	3	4	4	4	16
R17	2	4	3	4	4	17
R18	2	3	3	4	3	15
R19	2	2	2	3	3	12
R20	1	2	2	3	4	12
R21	1	2	2	3	4	12
R22	2	3	3	3	3	14
R23	3	3	3	3	4	16
R24	2	2	2	3	3	12
R25	2	3	3	4	4	16
R26	2	3	2	4	2	13
R27	2	2	2	4	2	12
R28	2	4	2	4	4	16
R29	2	2	2	2	3	11
R30	2	3	3	3	3	14
R31	2	2	2	4	4	14
R32	2	3	3	3	4	15
R33	1	2	2	4	3	12
R34	2	3	4	4	3	16
R35	2	2	2	4	3	13

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	Total
R36	4	4	4	4	4	20
R37	2	4	4	4	4	18
R38	2	2	2	4	3	13
R39	2	2	1	3	1	9
R40	1	1	4	4	1	11
R41	2	3	4	4	4	17
R42	3	3	3	1	4	14
R43	2	2	2	2	2	10
R44	2	4	2	4	4	16
R45	2	3	2	3	4	14
R46	3	3	3	3	3	15
R47	2	3	2	4	4	15
R48	1	3	4	4	2	14
R49	2	4	4	4	4	18
R50	2	3	3	3	4	15
R51	2	3	1	4	4	14
R52	2	3	3	3	3	14
R53	2	2	2	3	2	11

Perilaku

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	Total
R1	0	0	0	0	0	0	0	0
R2	0	0	0	0	0	0	0	0
R3	1	0	0	0	0	0	0	1
R4	1	1	0	0	0	0	0	2
R5	0	1	0	0	0	0	0	1
R6	1	1	1	1	0	0	0	4
R7	0	1	0	0	0	0	0	1
R8	1	0	1	0	1	1	0	4
R9	0	0	0	0	0	0	0	0
R10	1	1	0	0	0	0	0	2
R11	1	1	1	1	1	1	0	6
R12	1	1	1	0	0	0	0	3
R13	1	1	0	0	0	0	0	2
R14	0	0	0	0	0	0	0	0
R15	1	1	0	0	0	0	0	2
R16	1	0	0	0	0	0	0	1
R17	0	0	0	0	0	0	0	0
R18	1	1	1	0	0	0	0	3
R19	1	1	0	0	0	0	0	2
R20	1	1	1	1	0	0	0	4
R21	1	1	1	1	0	0	0	4
R22	1	1	1	1	0	0	0	4
R23	0	0	0	0	0	0	0	0
R24	1	1	0	1	0	0	0	3
R25	0	0	0	0	0	0	0	0
R26	1	0	0	0	0	0	0	1
R27	0	1	1	1	0	0	0	3
R28	1	1	0	1	0	0	0	3
R29	1	1	1	0	1	1	0	5
R30	1	1	0	0	0	0	0	2
R31	0	1	0	0	0	0	0	1
R32	0	0	0	0	0	0	0	0
R33	1	1	0	0	0	0	0	2
R34	0	0	0	0	0	0	1	1
R35	0	1	0	0	0	0	0	1

Kode Responden	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	Total
R36	0	1	0	0	0	0	0	1
R37	1	1	0	0	0	0	0	2
R38	1	1	0	0	0	0	0	2
R39	1	0	0	0	0	0	0	1
R40	1	1	0	0	0	0	0	2
R41	1	0	0	0	0	0	0	1
R42	0	0	0	0	0	0	0	0
R43	1	1	1	1	1	0	1	6
R44	1	1	1	1	1	1	1	7
R45	1	0	0	0	1	1	1	4
R46	0	1	1	0	0	0	0	2
R47	0	1	0	0	0	0	0	1
R48	0	0	0	0	0	0	0	0
R49	1	0	0	0	0	0	0	1
R50	0	0	0	0	0	0	0	0
R51	1	1	1	0	0	0	0	3
R52	1	1	1	0	0	0	0	3
R53	1	1	0	1	1	0	0	4

Lampiran 7

Distribusi Data

Kode Responden	Jenis Kelamin	Umur	A	B	C	D	Thought and Feeling	Personal References	Resources	Culture	Perilaku
Responden 01	2	2	1	15	2	2	2	2	1	1	1
Responden 02	2	2	1	16	1	1	2	2	2	2	1
Responden 03	2	2	1	16	1	1	2	2	3	2	1
Responden 04	2	2	1	15	1	1	2	2	2	2	1
Responden 05	2	3	1	15	2	2	2	1	1	1	1
Responden 06	2	2	1	14	1	1	1	1	1	1	2
Responden 07	2	2	1	15	1	1	1	2	1	2	1
Responden 08	2	2	1	15	2	2	1	1	1	1	2
Responden 09	2	2	1	16	2	2	2	2	2	2	1
Responden 10	2	3	1	14	2	2	1	2	1	1	1
Responden 11	2	2	1	13	1	1	2	2	2	2	3
Responden 12	2	1	1	15	1	1	1	1	2	2	1
Responden 13	2	2	1	13	2	2	1	2	1	1	1
Responden 14	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1
Responden 15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
Responden 16	2	4	1	14	1	1	2	2	2	2	1
Responden 17	2	1	1	14	1	1	2	2	1	2	1
Responden 18	2	2	1	16	1	1	1	2	1	2	1
Responden 19	2	2	1	13	1	2	1	2	1	1	1
Responden 20	2	3	1	13	1	1	1	2	3	1	2
Responden 21	2	2	1	12	2	2	1	2	3	1	2
Responden 22	2	1	1	14	1	1	1	2	2	2	2
Responden 23	2	2	1	16	1	2	2	2	2	2	1
Responden 24	1	2	1	15	1	1	1	1	2	1	1
Responden 25	2	2	1	14	1	1	1	2	1	2	1
Responden 26	2	2	1	15	1	1	1	1	1	1	1
Responden 27	2	2	1	16	1	1	2	2	1	1	1

Kode Responden	Jenis Kelamin	Umur	A	B	C	D	Thought and Feeling	Personal References	Resources	Culture	Perilaku
Responden 28	2	2	1	13	1	1	2	1	2	2	1
Responden 29	2	3	1	15	1	1	2	1	3	1	2
Responden 30	2	2	1	12	1	1	1	2	3	2	1
Responden 31	2	2	1	10	2	2	2	2	2	2	1
Responden 32	2	2	1	15	1	1	2	2	1	2	1
Responden 33	2	2	1	15	2	2	2	2	2	1	1
Responden 34	1	1	1	15	2	2	2	1	1	2	1
Responden 35	1	3	1	14	2	2	1	2	1	1	1
Responden 36	2	3	1	16	2	2	2	2	1	2	1
Responden 37	2	1	1	14	2	1	2	2	1	2	1
Responden 38	1	2	1	15	1	1	2	1	2	1	1
Responden 39	1	3	1	17	1	1	1	1	3	1	1
Responden 40	1	2	1	10	1	1	1	1	2	1	1
Responden 41	1	3	1	11	2	2	2	2	3	2	1
Responden 42	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1
Responden 43	2	4	1	17	1	1	1	1	3	1	3
Responden 44	1	4	1	16	1	1	1	1	2	2	3
Responden 45	2	1	1	15	1	1	1	2	1	2	2
Responden 46	2	2	1	13	1	1	1	2	2	2	1
Responden 47	2	2	1	15	1	1	1	2	1	2	1
Responden 48	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
Responden 49	2	3	1	13	2	2	2	2	2	2	1
Responden 50	2	2	1	16	2	2	2	1	1	2	1
Responden 51	2	2	1	15	1	1	1	2	1	2	1
Responden 52	2	1	1	12	1	1	2	2	3	2	1
Responden 53	2	2	1	14	1	1	1	1	3	1	2

Keterangan:

Jenis kelamin : 1 = Laki-laki

2 = Perempuan

Umur :
 1 = 16 tahun
 2 = 17 tahun
 3 = 18 tahun
 4 = 19 tahun

A (Apakah Anda pernah mempunyai pacar?):

1 = ya
 2 = tidak

B (Umur berapa Anda pertama kali berpacaran?)

C (Apakah sekarang ini Anda memiliki pacar?):

1 = Ya
 2 = tidak

D (Apakah keluarga mengetahui jika saat ini Anda memiliki pacar?):

1 = ya
 2 = tidak

Thought and Feeling: 1 = (-)

2 = (+)

Personal References: 1 = (-)

2 = (+)

Resources: 1 = Kurang

2 = sedang



3 = baik

1 = (-)

2 = (+)

Culture:

1 = Kurang

2 = sedang

3 = baik

Perilaku:

*Lampiran 8***NPar Tests**

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Thought and feeling	53	42.28	5.047	30	50
Resources	53	3.32	1.397	0	6
Culture	53	14.08	2.480	9	20

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Thought and feeling	Resources	Culture
N		53	53	53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	42.28	3.32	14.08
	Std. Deviation	5.047	1.397	2.480
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.215	.116
	Positive	.073	.125	.116
	Negative	-.107	-.215	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.777	1.564	.844
Asymp. Sig. (2-tailed)		.582	.015	.475

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Lampiran 9***Frequencies**

[DataSet0]

Statistics

		Thought and feeling	Personal references	Culture
N	Valid	53	53	53
	Missing	0	0	0
Mean		42.28	20.74	14.08
Median		43.00	20.00	14.00
Std. Deviation		5.047	2.459	2.480
Minimum		30	15	9
Maximum		50	29	20

Frequency Table**Thought and feeling**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	1	1.9	1.9	1.9
	31	2	3.8	3.8	5.7
	32	1	1.9	1.9	7.5
	33	1	1.9	1.9	9.4
	34	1	1.9	1.9	11.3
	37	1	1.9	1.9	13.2
	38	1	1.9	1.9	15.1
	39	5	9.4	9.4	24.5
	40	3	5.7	5.7	30.2
	41	4	7.5	7.5	37.7
	42	6	11.3	11.3	49.1
	43	7	13.2	13.2	62.3
	44	2	3.8	3.8	66.0
	45	2	3.8	3.8	69.8
	46	3	5.7	5.7	75.5
	47	3	5.7	5.7	81.1
	48	5	9.4	9.4	90.6
	49	4	7.5	7.5	98.1
	50	1	1.9	1.9	100.0
	Total		53	100.0	100.0

Personal references

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	1.9	1.9	1.9
	17	2	3.8	3.8	5.7
	18	4	7.5	7.5	13.2
	19	9	17.0	17.0	30.2
	20	12	22.6	22.6	52.8
	21	8	15.1	15.1	67.9
	22	7	13.2	13.2	81.1
	23	4	7.5	7.5	88.7
	24	3	5.7	5.7	94.3
	25	1	1.9	1.9	96.2
	27	1	1.9	1.9	98.1
	29	1	1.9	1.9	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

Culture

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	2	3.8	3.8	3.8
	10	1	1.9	1.9	5.7
	11	4	7.5	7.5	13.2
	12	9	17.0	17.0	30.2
	13	4	7.5	7.5	37.7
	14	12	22.6	22.6	60.4
	15	7	13.2	13.2	73.6
	16	8	11.3	11.3	84.9
	17	3	5.7	5.7	90.6
	18	3	5.7	5.7	96.2
	20	2	3.8	3.8	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

Lampiran 10

Crosstabs

[DataSet1]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Thought and feeling * Perilaku seks bebas	53	89.8%	6	10.2%	59	100.0%

Thought and feeling * Perilaku seks bebas Crosstabulation

Count

		Perilaku seks bebas			Total
		Kurang	Sedang	Tinggi	
Thought and feeling (-)		17	7	2	26
feeling (+)		25	1	1	27
Total		42	8	3	53

Crosstabs

[DataSet1]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Personal references * Perilaku seks bebas	53	89.8%	6	10.2%	59	100.0%

Personal references * Perilaku seks bebas Crosstabulation

Count

		Perilaku seks bebas			Total
		Kurang	Sedang	Tinggi	
Personal references (-)		10	4	2	16
(+)		32	4	1	37
Total		42	8	3	53

Crosstabs

[DataSet1]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Resources * Perilaku seks bebas	53	89.8%	6	10.2%	59	100.0%

Resources * Perilaku seks bebas Crosstabulation

Count

		Perilaku seks bebas			Total
		Kurang	Sedang	Tinggi	
Resources	Kurang	21	3	0	24
	Sedang	16	1	2	19
	Baik	5	4	1	10
Total		42	8	3	53

Crosstabs

[DataSet1]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Culture * Perilaku seks bebas	53	89.8%	6	10.2%	59	100.0%

Culture * Perilaku seks bebas Crosstabulation

Count

		Perilaku seks bebas			Total
		Kurang	Sedang	Tinggi	
Culture	(-)	13	6	1	20
	(+)	29	2	2	33
Total		42	8	3	53

*Lampiran 11***Nonparametric Correlations**

[DataSet1]

Correlations

			Thought and feeling	Perilaku seks bebas
Spearman's rho	Thought and feeling	Correlation Coefficient	1.000	-.325*
		Sig. (2-tailed)	.	.018
		N	53	53
	Perilaku seks bebas	Correlation Coefficient	-.325*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.018	.
		N	53	53

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations

			Perilaku seks bebas	Personal references
Spearman's rho	Perilaku seks bebas	Correlation Coefficient	1.000	-.388**
		Sig. (2-tailed)	.	.004
		N	53	53
	Personal references	Correlation Coefficient	-.388**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	.
		N	53	53

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations

			Perilaku seks bebas	Resources
Spearman's rho	Perilaku seks bebas	Correlation Coefficient	1.000	.280*
		Sig. (2-tailed)	.	.042
		N	53	53
	Resources	Correlation Coefficient	.280*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.042	.
		N	53	53

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations

			Perilaku seks bebas	Culture
Spearman's rho	Perilaku seks bebas	Correlation Coefficient	1.000	-.392**
		Sig. (2-tailed)	.	.004
		N	53	53
	Culture	Correlation Coefficient	-.392**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	.
		N	53	53

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).